

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
RISET UNGGULAN DAERAH**

**DESAIN PENDIDIKAN AGAMA DALAM
KELUARGA GUNA MEMBANGUN KEMAMPUAN
PROBLEM SOLVING ANAK**

**Tim Peneliti :
Kusroh Lailiyah, S.H., M.H.
M. Syamsul Rizal, M.A
Farah Dzil Barr, M.Pd**

**PEMERINTAH KOTA PEKALONGAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN,
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
TAHUN 2020**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Kegiatan Penelitian : Riset Unggulan Daerah
- Judul Penelitian : Desain Pendidikan Agama dalam Keluarga guna Membangun Kemampuan *Problem Solving* Anak
 2. Lembaga Pelaksana
- Nama : Universitas Selamat Sri
- Alamat : Jl. Batang – Semarang KM 14, Subah, Batang
- Telp/Fax/Email : (0285) 6689008
 3. Nomor SPK : 050/2115/VI/2020
168/C/UNISS/VI/2020
 4. Waktu Pelaksanaan : 15 Juni – 15 November 2020
 5. Lokasi Penelitian : Kota Pekalongan
 6. Peneliti
- Ketua Tim : Kusroh Lailiyah, MH.
- Anggota : 1. M. Syamsul Rizal, MA.
2. Farah Dzil Barr, M.Pd
- Sumber Anggaran : APBD Kota Pekalongan
Besarnya Anggaran : Rp.23.625.000,-
(*Dua Puluh Tiga Juta Enam Ratus Dua Puluh Lima Ribu Rupiah*)

Pekalongan, November 2020

Kepala LPPM Universitas Selamat Sri



Ageng Prasetyo, SE., MM.
NIDN. 0620116103

Ketua Peneliti



Kusroh Lailiyah, MH.
NIDN. 0621109102

Mengetahui,

Kepala Bappeda Kota Pekalongan



Ir. Anita Heru Kusumorini, M.Sc

Pembina Utama Muda

NIP. 19650717 199203 2 014

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan penelitian Riset Unggulan daerah yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Kota Pekalongan yang berjudul Desain Pendidikan Agama Dalam Keluarga Guna Membangun Kemampuan *Problem Solving* Anak hingga tahap ini.

Penelitian tersebut dapat terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Selamat Sri
2. Pimpinan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Selamat Sri
3. Pemerintah Kota Pekalongan
4. Seluruh masyarakat Pekalongan Utara
5. Berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya laporan penelitian ini.

Hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Namun demikian, besar harapan kami semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Kota pekalongan khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Pekalongan, 10 November 2020

Ketua Tim Peneliti

Kusroh Lailiyah, SH., MH
NIDN: 0621109102

TIM PELAKSANA

I. Ketua Tim

1. Nama Lengkap : Kusroh Lailiyah, M.H
2. NIP/NIDN/.... : 0621109102
3. Pangkat/Golongan : -
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Institusi : Universitas Slamet Sri
6. Bidang Keahlian : Hukum

2. Anggota 1

1. Nama Lengkap : M. Syamsul Rizal, M.A
2. NIDN : 0623048401
3. Pangkat/Golongan : -
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Institusi : Universitas Selamat Sri
6. Bidang Keahlian : Ilmu Pemerintahan

3. Anggota II

1. Nama Lengkap : Farah Dzil Barr, M.Pd
2. NIDN : 0606099201
3. Pangkat/Golongan : -
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Institusi : Universitas Selamat Sri
6. Bidang Keahlian : Pendidikan Matematika

TIM PENGARAH

1. Pengarah 1

1. Nama Lengkap : S. Thoriqul Huda, M.Pd
2. NIDN : -
3. Pangkat/Golongan : -
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Institusi : Universitas Selamat Sri
6. Bidang Keahlian : Pendidikan Agama

2. Pengarah 2

1. Nama Lengkap : Fitriawan Arif, F, M.Psi
2. NIDN : -
3. Pangkat/Golongan : -
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Institusi : Universitas Selamat Sri
6. Bidang Keahlian : Profesi Psikologi

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini membahas mengenai bagaimana desain pendidikan agama dalam keluarga guna membangun kemampuan *problem solving* anak. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan dimulai sejak bulan Juli 2020 sampai dengan bulan November 2020. Lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan. Kecamatan Pekalongan Utara terdiri dari 7 Kelurahan yaitu Kelurahan Kandang Panjang, Kelurahan Krapyak, Kelurahan Panjang Wetan, Padukuhan Kraton, Kelurahan Degayu, Kelurahan Bandengan dan Kelurahan Panjang Baru. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, metode yang digunakan adalah metode kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan tentang trend pendidikan agama, adapun metode kuantitatif yaitu uji statistik meliputi pengujian hipotesis atas tanda, pengujian hipotesis melalui distribusi khai-kuadrat dan pengujian hipotesis atas nilai median. Kesimpulan kuantitatif dari penelitian ini bahwa berdasarkan pengujian hipotesis atas tanda maka dapat dinyatakan bahwa desain pendidikan agama dapat meningkatkan kemampuan *problem solving* anak. Berdasarkan pengujian hipotesis atas nilai median didapatkan bahwa jenis penerapan pendidikan agama sebenarnya adalah sama baik melalui (keteladanan, pembiasaan dan latihan, nasihat, pengawasan, dan hukuman). Sedangkan berdasarkan pengujian distribusi khai-kuadrat preferensi dalam menerapkan diantara penerapan pendidikan agama sebenarnya sama. Kesimpulan kualitatif bahwa pola pendidikan agama dalam keluarga di Pekalongan Utara Kota Pekalongan sebagian besar telah menerapkan pola permisif sedangkan desain pendidikan agama yang tepat guna rangka membangun kemampuan *problem solving* adalah yang sesuai dengan kondisi sosial di mana remaja tersebut tinggal.

Kata kunci: Desain pendidikan agama, Pola asuh, *Problem solving*

ABSTRACT

The purpose of this study is to discuss how to design religious education in the family to build children's problemsolving abilities. This research was conducted for 5 months starting from July 2020 to November 2020. The location of this research is Pekalongan Utara District, Pekalongan City. North Pekalongan District consists of 7 Kelurahan, namely Kandang Panjang Village, Krapyak Village, Panjang Wetan Village, Padukuhan Kraton Village, Degayu Village, Bandengan Village and Panjang Baru Village. The approach in this research uses a descriptive approach, the method used is a combination of qualitative and quantitative methods. A qualitative approach is used to describe trends in religious education, while the quantitative method, namely statistical testing, includes hypothesis testing on signs, hypothesis testing through the khai-squared distribution and hypothesis testing on the median value. The quantitative conclusion from this study is that based on the hypothesis testing on signs, it can be stated that the design of religious education can improve children's problemsolving abilities. Based on the hypothesis testing on the median value, it was found that the type of application of religious education is actually the same through (exemplary, habituation and training, advice, supervision, and punishment). Meanwhile, based on testing the distribution of the khai-squared preference in applying among the applications of religious education, it is actually the same. The qualitative conclusion is that the pattern of religious education in families in North Pekalongan, Pekalongan City, has mostly implemented a permissive pattern, while the design of religious education that is appropriate in order to build problem solving abilities is in accordance with the social conditions in which the adolescent lives.

Keywords: *Religious education design, Parenting style, Problem solving*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
TIM PELAKSANA	iv
TIM PENGARAH	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan	9
D. Sasaran	9
E. Ruang Lingkup	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Kenakalan Remaja	10
B. Pendidikan Keluarga	10
C. Pendidikan Agama dalam Keluarga	12
D. <i>Problem Solving</i>	15
BAB III METODOLOGI	17
A. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan	17
B. Metode Pengumpulan Data	17
C. Prosedur Penelitian	18
D. Metode Analisis Data	20
BAB IV ANALISIS DATA	22
A. Kuesioner	22
B. Data Wawancara	32
C. Data Observasi	36
D. Triangulasi	38

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga	40
B. Desain Pendidikan Agama dalam Keluarga yang Tepat	44
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	47
A. Simpulan.....	47
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Faktor-Faktor Penyebab Anak Berkepribadian Buruk	2
Tabel 1.2 Penelitian-Penelitian yang Terkait	6
Tabel 4.1 Saran Ahli Pendidikan dan Perkembangan Remaja	22
Tabel 4.2 Presentase Skala Sikap	25
Tabel 4.3 Presentase Skala Sikap	26
Tabel 4.4 Preferensi Jenis Pendidikan Agama untuk Tiap Tipe Keluarga ..	27
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi	28
Tabel 4.6 Penerapan Pendidikan Agama di Keluarga	29
Tabel 4.7 Susunan Nilai Berdasarkan Urutan	31
Tabel 4.8 Frekuensi Nilai	31
Tabel 4.9 Pengujian Hipotesis atas Tanda	34
Tabel 4.10 Triangulasi	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Grafik Indikator Angket untuk Responden Orang Tua	23
Gambar 4.2 Grafik Indikator Angket Responden Anak	24
Gambar 4.3 Grafik Responden Angket	24
Gambar 4.4 Matrix Tingkat Pendidikan Agama terhadap Kategori Kenakalan Remaja	36
Gambar 4.5 Grafik Tingkat Pendidikan Agama terhadap Tingkat Kenakalan Remaja	38
Gambar 5.1 Pola Asuh Mayoritas Keluarga di Kecamatan Pekalongan Utara	41
Gambar 5.2 Matrix Pola Asuh dalam Keluarga	42
Gambar 5.3 Desain Pendidikan Agama untuk Meningkatkan <i>Problem Solving</i> ..	45
Gambar 5.4 Modifikasi Pola Asuh Orang Tua untuk Meningkatkan Problem Solving Anak	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Dewantara, (tt)). Ada tiga jalur dalam Undang-Undang no. 20 tahun 2003 yaitu, jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. jalur informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan (Munawiroh, 2016).

Pendidikan agama di lingkungan keluarga sangat besar peranannya dalam pembentukan kepribadian bagi anak-anak, karena di lingkungan keluargalah anak-anak pertama kali menerima pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Agar anak-anak memiliki kepribadian yang baik dan terhindar dari pelanggaran-pelanggaran moral, maka perlu adanya pembinaan agama sejak dini kepada anak-anak dalam keluarga. Proses pembinaan nilai-nilai agama dalam membentuk kepribadian anak-anak dapat dimulai sejak anak lahir sampai ia dewasa (Fachrudin, 2011). Pada umumnya pendidikan Islam dalam keluarga dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam, yakni etika yang meliputi akhlaq, budi perkerti, dan tingkah laku yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Andriyani, 2012). Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian bagi anak-anaknya. Baik buruknya kepribadian anak-anak di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap individu di mana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan lingkungan pertama inilah individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar daripada

kepribadiannya. Juga dari situlah ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan dan emosinya dan dengan itu ia merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesediaannya menjadi kenyataan dalam hidup dan tingkah laku yang tampak. Jadi keluarga itu bagi seorang individu merupakan simbol atas nilai-nilai yang mulia, seperti keimanan yang teguh kepada Allah, pengorbanan, kesediaan berkorban untuk kepentingan kelompok, cinta kepada kebaikan, kesetiaan dan lain-lain lagi nilai mulia yang dengannya keluarga dapat menolong individu untuk menanamkannya pada dirinya.

Sejalan dengan semakin pesatnya arus globalisasi yang dicirikan dengan derasnya arus informasi dan teknologi ternyata dari satu sisi memunculkan persoalan-persoalan baru yang kerap kita temukan pada diri individu dalam suatu masyarakat. Munculnya kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, narkoba, penyimpangan seksual, kekerasan serta berbagai bentuk penyimpangan penyakitkejiwaan, seperti stress, depresi, dan kecemasan, adalah bukti yang tak ternafikan dari adanya dampak negatif dari kemajuan peradaban kita. Hal ini kemudian secara tidak langsung berpengaruh tidak baik pula pada keamanan dan tatanan masyarakat damai seperti kita semua harapkan.

Faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak memiliki kepribadian buruk menurut Zakiyah Darajat (2010) antara lain:

Tabel 1.1 Faktor-Faktor Penyebab Anak Berkepribadian Buruk

No	Faktor-Faktor Penyebab Anak Berkepribadian buruk
1.	Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat
2.	Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik
3.	Pendidikan moral tidak terlaksana menurut mestinya, baik di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat
4.	Suasana rumah tangga yang kurang baik
5.	Diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil
6.	Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral
7.	Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang (leisure time) dengan carayang baik, dan yang membawa kepada pembinaan moral
8.	Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda-pemuda

Chofifah Indar Parawangsa (2014) menyatakan bahwa penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar dan sek bebas, ini menunjukkan peran pendidikan agama dalam keluarga belum sepenuhnya dilakukan oleh orang tua. Hal itu disebabkan karena lemahnya control dan prinsip keteladanan orang tua tidak terbangun sejak dini.

Problem solving berasal dari bahasa asing yang terdiri dari dua buah kata, yakni problem dan solving, yang artinya problemnya itu masalah atau permasalahan. Sedangkan solving berasal dari kata solve yaitu memecahkan atau pemecahan (Yusri & Maris, 2017). Problem solving seperti yang diartikan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah (Bahri, 2002). Pemecahan masalah adalah suatu proses berpikir sebagai upaya dalam menemukan suatu masalah dan memecahkannya berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang tepat (Argusni & Sylvia, 2019).

Bransford dan Stein (dalam Patnani, 2013) menjelaskan bahwa strategi umum dalam memecahkan masalah terdiri dari 5 langkah, yaitu:

1. Identifikasi masalah. Langkah pertama dalam upaya memecahkan masalah ini kelihatannya adalah hal yang sederhana, namun pada kenyataannya, memahami sebuah masalah adalah hal yang cukup menantang mengingat untuk dapat memahami masalah diperlukan suatu daya kreativitas, ketahanan dan kemauan untuk tidak terburu-buru dalam menyelesaikan masalah. Banyaknya aspek yang terkait dengan masalah yang dihadapi terkadang ikut menyulitkan seorang individu dalam memahami suatu masalah. Ada beberapa kondisi yang membuat seorang individu mengalami kesulitan dalam identifikasi masalah, diantaranya: a. Kurangnya pengalaman dalam mengidentifikasi masalah. Seperti telah dijelaskan di awal, kemampuan menyelesaikan masalah tampaknya baru sebatas pada masalah yang bersifat well defined, karena masalah jenis inilah yang

banyak dihadapi dan diajarkan cara penyelesaiannya di bangku sekolah. Sementara untuk masalah yang bersifat *ill defined*, tampaknya masih cukup banyak yang kesulitan dalam menyelesaikannya. Hal ini membuat pelajar atau mahasiswa akan merasa kesulitan mengidentifikasi masalah yang serba tidak pasti ketika mereka menghadapi situasi nyata dalam kehidupan. Kurangnya pengetahuan yang terkait dengan masalah, sehingga menyulitkan individu dalam memahami masalah dan melihat alternatif solusi yang tepat untuk mengatasi masalah. c. Kecenderungan ingin cepat menemukan solusi, sehingga terkadang individu tidak sabar dan tidak mau membuang waktu untuk memahami masalah dengan lebih komprehensif. d. Kecenderungan berfikir konvergen, sehingga individu tidak dapat melihat berbagai kemungkinan untuk memecahkan masalah. Cara berfikir konvergen ini dipengaruhi oleh kecenderungan individu untuk melihat sebuah obyek hanya memiliki satu fungsi saja, sehingga tidak melihat adanya kemungkinan fungsi yang lain.

2. Representasi masalah atau penggambaran masalah. Representasi atau penggambaran masalah dapat berupa secara sederhana membayangkan masalah yang ada, maupun menggunakan alat bantu seperti grafik, gambar, daftar dan lain sebagainya. Representasi masalah ini akan membantu individu untuk memberikan makna pada masalah tersebut, yang pada akhirnya akan membantu individu untuk memahami masalah dengan benar.
3. Pemilihan strategi pemecahan masalah. Untuk pemecahan masalah yang bersifat *well defined*, strategi algoritma dapat dijadikan pilihan karena memberikan jaminan tercapainya penyelesaian masalah. Namun untuk masalah yang bersifat *ill defined*, strategi heuristik akan lebih memberi kemungkinan keberhasilan dalam menyelesaikan masalah. Beberapa strategi yang bersifat heuristik diantaranya adalah:
 - a) Trial and error, yaitu dengan mencoba dan melihat hasilnya. Upaya ini tidak berdasarkan pada prosedur atau aturan tertentu, namun lebih

pada melihat dan mengevaluasi hasil dari apa yang telah dilakukan. B) Membagi masalah ke dalam sub tujuan dan memecahkannya satu demi satu. Dengan membagi masalah ke dalam sub yang lebih kecil, akan lebih memungkinkan untuk mencapai pemecahan masalah karena permasalahan yang harus diselesaikan menjadi lebih kecil lingkupnya dan menjadi lebih sederhana.c.Menggunakan analogi, yaitu upaya untuk memecahkan masalah yang kurang dipahami dengan membandingkannya dengan masalah yang serupa yang pernah dipecahkan.

4. Implementasi strategi pemecahan masalah.Kunci keberhasilan dari implementasi strategi adalah pemahaman yang benar tentang masalah. Jika dalam implementasi ini ada kesulitan, maka perlu dilihat kembali apakah masalah yang dihadapi sudah dipahami dengan benar. Jika ada kesalahan, maka individu tersebut perlu mulai lagi dari awal untuk mengidentifikasi dan memahami masalah dengan benar, kemudian mencoba lagi strategi pemecahan masalah yang sesuai.
5. Evaluasi hasil Evaluasi hasil berarti evaluasi realitas, apakah strategi pemecahan masalah yang diterapkan benar-benar sudah mengatasi masalah yang dihadapi.

Dengan demikian problem solving mengandung pengertian usaha untuk memecahkan masalah atau mencari jalan dalam mengatasi suatu problem atau masalah.

Berikut disajikan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini.

Tabel 1.2 Penelitian-Penelitian yang Terkait

Judul	Penulis	Tahun	Kesimpulan
Pendidikan Islam dalam Keluarga Sebagai Solusi Degradasi Kejujuran	Mohammad Ulyan	2020	Pendidikan keluarga sebagai salah satu pendidikan informal yang sangat penting bagi anak. Pendidikan akhlak dalam mengatasi degradasi kejujuran dapat dilakukan dengan uswatun hasanah, pemberian contoh, pembiasaan, bimbingan, nasihat, tarhib dan targhib.
Model Pendidikan Agama dalam Keluarga Muslim di Desa Pulutan Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga	Taufiqur Rohman	2018	Problematika Pendidikan Agama dalam Keluarga Muslim di Desa Pulutan Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor kurangnya perhatian dari orang tua dan faktor keteladanan dari orang tua serta minat anak yang kurang dalam mempelajari agama Islam. Model Pendidikan Agama dalam keluarga muslim di Desa Pulutan Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga tahun 2015 menggunakan model otoriter dan model demokratis.
Pendidikan Agama bagi Anak dalam Keluarga di Gampong Aneuk Galong Baro, Aceh Besar	Aulia Rahmi	2018	pendidikan agama bagi anak dalam keluarga di gampong Aneuk Galong Baro dimulai juga dengan pendidikan akidah, karena akidah merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Selanjutnya dengan pendidikan ibadah,dalam pendidikan ibadah orang tua lebih memfokuskan kepada ibadah shalat, mengaji juga puasa. Terakhir orang tua mengajarkan anaknya tentang akhlak karena hasil dari keimanan dan ibadah yang baik dapat terlihat dalam akhlak sehari-hari.
Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama terhadap Pembentukan Kepribadian Anak	Mardiyah	2015	Demi tercapainya pembentukan kepribadian yang baik, maka pendidikan agama hendaknya diberikan orang tua yang benar-benar tercermin agamadalam sikap,tingkah laku,gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya.Dengan singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan agama akan suksesapabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi orang tua itu sendiri.
Pendidikan Islam di Keluargadalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman An Nahlawi)	Musmualim & Muhammad Miftah	2018	pertama, menurut Pemikiran Hasan Langgulung keluarga sebagai unit sosial yang menjadi tempat pendidikan pertama dalam penanaman nilai-nilai dan pewarisan budaya kepada generasi masyarakat. Menurut Pemikiran an Nahlawi keluarga merupakan sarana untuk menegakkan syariat Islam yang di dalamnya ditumbuhkan rasa cinta kasih untuk memperoleh ketenangan dan ketenteraman sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT. Kedua, pendidikan Islam di keluarga dalam pemikiran kedua tokoh tersebut perspektif demokrasi harus menjunjung tinggi hak dan kewajiban anggota keluarga yang berpedomanpada prinsip keadilan, persamaan, kebebasan, musyawarah dan kesatuan dalam proses interaksi dalam keluarga. Ketiga, pemikiran kedua tokoh tersebut memiliki kesamaan dalam fokus terhadap pendidikan Islam di keluarga, menggunakan dasar nash al-Qur'an, hadits dan pendekatan psikologis dan sosial. Perbandingan yang paling menonjol adalah Langgulung menggunakan pendekatan filsafat dan memadukan dengan ilmu kesehatan, sementara an Nahlawi menggunakan teori-teori pendidikan Islam yang dipadukan dengan pendekatan psikologis.

Remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanan menuju dewasa. Masa remaja sering juga dikatakan sebagai masa pencarian jati diri karena pada masa ini, remaja cenderung tertarik untuk mencoba hal-hal baru yang menarik perhatiannya baik itu hal yang positif maupun negatif atau yang lebih dikenal dengan istilah kenakalan remaja.

Sejalan dengan semakin derasnya arus globalisasi yang dicirikan dengan derasnya arus informasi dan teknologi ternyata dari satu sisi memunculkan persoalan-persoalan baru yang kerap ditemukan pada diri individu dalam masyarakat. Munculnya kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, narkoba, penyimpangan seksual, kekerasan serta berbagai bentuk penyimpangan penyakit kejiwaan, depresi, dan kecemasan adalah bukti nyata dari adanya dampak negatif dari kemajuan peradaban. Hal ini tentu berpengaruh tidak baik pula terhadap tatanan kehidupan bermasyarakat (Athiyah, 1993: 133).

Kota Pekalongan masuk dalam 10 besar kota narkoba dari 35 kota se-Jawa Tengah. Data kasus narkoba anak di bawah umur di Kota Pekalongan, ada 22 kasus pada 2016, kemudian meningkat menjadi 30 kasus di tahun 2017. Sedangkan di awal 2018 sampai pertengahan Mei 2018 ini, ada 15 kasus narkoba untuk anak di bawah umur. Selama tahun 2019, Satuan Reserse Narkoba Polres Pekalongan Kota mengungkap 63 kasus peredaran dan atau penyalahgunaan Narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba) di wilayah hukum Polres Pekalongan Kota. Kepolisian Resor Pekalongan Kota, Jawa Tengah, pada tanggal 1 Agustus 2020 membekuk empat tersangka narkotika dan obat berbahaya dengan barang bukti 3,5 gram sabu, 2,5 gram ganja, alat hisap, pipet, dan korek api. (Sebelumnya pada akhir Januari 2020 Kepolisian Resor Pekalongan Kota juga meringkus dua tersangka kasus narkotika dan obat berbahaya sekaligus mengamankan 0,68 gram, 5 bungkus plastik klip sabu sisa pakai, alat hisap sabu, 9 korek api gas, 2 pipet, 2 skrap, dan 1 ponsel. (Jateng. Antaranews.com). Ini tentu

menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah daerah tetapi juga seluruh elemen masyarakat.

Sesuai dengan misi pemerintah Kota Pekalongan untuk mengembangkan tata kehidupan bermasyarakat yang berakhlakul karimah tentu persoalan kenakalan remaja di Kota Pekalongan ini harus menjadi perhatian untuk mendapatkan penanganan yang maksimal. Selain peran dari pemerintah Daerah dan seluruh elemen masyarakat, peran keluarga menempati posisi terpenting untuk membentengi kenakalan remaja. Pola pendidikan keluarga dan agama yang baik, dapat mencegah kenakalan remaja yang menjurus pada kriminalitas dan penyalahgunaan obat-obat terlarang.

Semakin maraknya kenakalan remaja merupakan dampak dari lemahnya kemampuan *problem solving* anak. Kemampuan *problem solving* anak diperoleh dari pendidikan keluarga khususnya pendidikan agamanya. Oleh sebab itu, keluarga memegang peranan penting terhadap perkembangan karakter anak. Pendidikan agama yang diberikan di dalam keluarga akan membawa pengaruh besar bagi perkembangan anak di masa yang akan datang. Sehingga tidak salah lagi jika keluarga merupakan element terpenting dalam menentukan baik buruknya masyarakat

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimanakah pola pendidikan agama dalam keluarga di Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan?
2. Bagaimanakah desain pendidikan agama dalam keluarga guna rangka membangun kemampuan *problem solving* anak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola pendidikan agama dalam keluarga di Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan.
2. Untuk mengetahui desain pendidikan agama yang paling tepat guna rangka membangun kemampuan *problem solving* anak.

D. Sasaran

Sasaran dari penelitian ini adalah anak usia remaja yaitu anak dengan rentan usia 12-18 tahun yang memiliki catatan kenakalan remaja serta keluarga yang memiliki anak usia remaja dengan catatan kenakalan remaja di Setiap kelurahan di Kecamatan Pekalongan Utara.

E. Ruang Lingkup

Dalam rangka membatasi ruang lingkup penelitian ini agar tepat sasaran, maka peneliti memberikan batasan sebagai berikut:

1. Karena wilayah Kota Pekalongan yang sangat luas dan terbagi menjadi 4 kecamatan, maka penelitian ini difokuskan di Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan.
2. Mengingat bahwa di dalam Kecamatan Pekalongan Utara terdapat beberapa kelurahan, maka untuk dapat menemukan pola pendidikan agama dalam keluarga diambil sampel dari masing-masing kelurahan.
3. Kriteria remaja yang menjadi fokus penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia antara 12-18 tahun.
4. Populasi dari jumlah keluarga yang memiliki anak usia remaja juga sangat banyak, maka penelitian ini difokuskan pada keluarga yang anaknya pernah terlibat dalam kasus kenakalan remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kenakalan Remaja

Ditinjau dari segi pengertian, Kartono (2005) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian masyarakat. Akibatnya, remaja mengembangkan perilaku yang menyimpang. Sosiolog Hasan (dalam Willis, 2014) mendefinisikan kenakalan anak dan remaja adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan.

Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada taruma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya.

Kenakalan remaja dapat dikatakan sebagai salah satu problem sosial yang perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak terkait. Sunarwiyati (dalam Unayah dan Sabarisman, 2015) membagi kenakalan remaja ke dalam tiga tingkatan, yaitu; 1) kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka berkeluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit; 2) kenakalan yang menjurus pada kejahatan dan pelanggaran seperti mengendarai motor tanpa kelengkapan surat, mengambil barang orang tua dan orang lain tanpa ijin; 3) kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks bebas dan pencurian.

B. Pendidikan Keluarga

Pengertian keluarga secara etimologi adalah suatu kesatuan di mana anggota-anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan yang sama. B. Boston (dalam Ishak Sholeh: 1983) mengatakan

keluarga adalah suatu kelompok pertalian nasab keluarga yang dapat dijadikan tempat untuk membina/membimbing anak-anak dan untuk pemenuhan hidup lainnya. Sehingga sangat jelas bahwa pendidikan keluarga adalah bantuan/pertolongan yang diberikan kedua orang tua kepada anaknya agar anak itu dapat menjadi dewasa dan senantiasa terarah dalam kehidupannya.

Pendidikan keluarga merupakan bagian jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan (UU sisdiknas No. 2 Tahun 1989). Pendidikan keluarga bertujuan untuk memelihara, melindungi anak sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk karakter anak. Secara sosiologis keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk menciptakan suatu masyarakat yang aman, tentram, bahagia dan sejahtera yang semua itu harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil. Adapun fungsi keluarga dalam pembentukan karakter anak adalah sebagai berikut:

1. Fungsi biologis; yaitu keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak yang kemudian berkembang sebagai generasi penerus dari orang tuanya.
2. Fungsi afeksi; yaitu keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).
3. Fungsi sosialisasi; yaitu fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.
4. Fungsi pendidikan; yaitu keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan yang paling utama dalam mengembangkan kepribadian anak.

5. Fungsi rekreasi; keluarga merupakan tempat rekreasi bagi anggota keluarganya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.
6. Fungsi keagamaan; yaitu keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah agama bagi para anggotanya. Fungsi ini penting karena keluarga mempunyai kedudukan penting bagi penanaman jiwa agama anak.
7. Fungsi perlindungan; yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi si anak baik fisik maupun sosialnya.

C. Pendidikan Agama dalam Keluarga

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh anak agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Sedangkan menurut A. tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. (Majid dan Andayani, 2004: 130). Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan anak tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Muhaimin, 2004: 78).

Seperti diketahui pendidikan agama dalam keluarga, sebelum anak masuk sekolah terjadi secara tidak formil, yaitu melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya". Oleh karena itu keadaan orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak. "Untuk itu, semakin banyak pengalaman yang bernilai agamis mampu ditransfer dan diterimanya, maka akan banyak pula unsur agama dan pengalaman

keagamaan yang mampu mewarnai proses pembentukan kepribadiannya. (Syamsul Nizar, 2011)

Begitu besarnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Maka Jalaludin dan Usman Said, menyebut tanggung jawab orang tua adalah *pertama*, mencegah anak dari kemungkaran dan selalu mengajak anak kepada kebaikan. *Kedua*, memberikan arahan dan binaan untuk selalu berbuat baik. *Ketiga*, beriman dan bertaqwa kepada Allah. Oleh karena itu tugas dan tanggung jawab orang tua adalah membimbing anak agar menjadi hamba yang taat menjalankan ajaran agama. Maka pendidikan tidaklah semata-mata menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari pada itu. Seorang anak akan tumbuh berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar ia kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, mental, emosional, mental-intelektual, mental-sosial dan mental spiritual. Pendidikan itu sendiri sudah harus dilakukan sedini mungkin terutama dalam lingkungan keluarga sebagai pencetak pertama generasi bangsa. (Dandang Hawari, 1996)

Menurut Baumrid, (2004) ada 4 jenis pola pendidikan agama orang tua terhadap anak: *Pertama*, Pola Otoriter. Ciri pola ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. *Kedua*, Pola Permisif. Sifat pola permisif adalah segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menurut segala kemauan anak. *Ketiga*, Pola demokrasi. Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. anak diberi kebebasan yang bertanggungjawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua

dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. *Keempat*, Pola Situasional. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Berdasarkan petunjuk Alquran, ada beberapa upaya yang bisa dilakukan dalam rangka penguatan pendidikan agama dalam keluarga, yaitu (republika.co.id):

Pertama, memberikan dorongan dan nasihat yang baik kepada anak, sehingga mereka senantiasa mendapatkan motivasi untuk berbuat baik dan segera kembali pada jalan yang benar sesuai dengan tuntunan agama apabila melakukan kesalahan sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an QS. Liqman [31]:12-19. *Kedua*, membimbing melakukan pembiasaan-pembiasaan pengamalan agama di lingkungan keluarga. Misalnya membiasakan selalu berdoa, mengucapkan salam, mencium tangan orangtua, melaksanakan shalat di awal waktu, berbuat baik kepada saudara dan tetangga, serta pembiasaan-pembiasaan sikap dan perbuatan baik lainnya yang diajarkan agama. *Ketiga*, menerapkan reward and punishment; yaitu hukuman dan penghargaan yang sesuai dengan tahap perkembangan jiwa anak. Sehingga anak selalu terdorong untuk melakukan kebaikan dan takut untuk melakukan keburukan. *Keeempat*, memberikan keteladanan; sebagai orangtua tentunya harus menjadi teladan baik bagi anak-anaknya. Sehingga pendidikan agama dalam keluarga menjadi efektif karena keteladanan yang diperlihatkan oleh orangtua. *Kelima*, memanjatkan doa demi kebaikan dan keshalehan anak-anak.(QS. Al-Furqaan [25]:74.

Dalam penelitian ini, pendidikan agama dalam keluarga bersifat pertama dan utama artinya pembiasaan atau tradisi untuk mengembangkan kepribadian anak adalah pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia. Sampai saat ini masih menjadi keyakinan sebagai lembaga ketahanan moral, akhlaq

alkarimah dalam konteks bermasyarakat, bahkan baik buruknya generasi suatu bangsa, ditentukan pula oleh pembentukan pribadi dalam keluarga. (Mufidah, 2008). adapun pendidikan agama yang diterapkan dalam keluarga dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Memberikan dorongan dan nasihat yang baik kepada anak.
2. Membimbing melakukan pembiasaan-pembiasaan pengamalan agama di lingkungan keluarga
3. Menerapkan reward and punishment; yaitu hukuman dan penghargaan yang sesuai dengan tahap perkembangan jiwa anak.
4. Memberikan keteladanan; sebagai orang tua tentunya harus menjadi teladan baik bagi anak-anaknya.
5. Memanfaatkan doa demi kebaikan dan keshalehan anak-anak kita.

D. *Problem Solving*

Problem solving merupakan salah satu aspek kemampuan berpikir kritis yang perlu dikembangkan pada setiap individu. Kemampuan *problem solving* merupakan kemampuan intelektual yang bersifat kompleks, yaitu kemampuan memahami konsep-konsep dan kaidah-kaidah dalam memecahkan masalah yang dihadapi. *Problem solving* adalah landasan belajar anak, kemampuan tersebut harus dihargai. Oleh sebab itu, menumbuhkan kemampuan *problem solving* yang paling tepat adalah pada masa anak-anak dan sedini mungkin. Anak-anak didorong untuk memikirkan solusi dan alternatif terhadap masalah, yang akan membantu mereka lebih percaya diri ketika mereka menghadapi situasi sulit. Anak-anak yang belajar pemecahan masalah (*problem solving*) akan mengembangkan dan menggunakan kemampuan mereka sepanjang hidup.

Di dalam agama Islam diatur bagaimana sikap yang harus dilakukan ketika menghadapi masalah, sikap pemecahan masalah tersebut adalah:

1. Keyakinan yang kuat bahwa setiap masalah memiliki solusi

Terkandung di dalam QS Al-Insyiroh ayat 5 dan 6 yang artinya: "karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan" (QS. Al-Insyiroh: 5&6)

2. Keimanan

Terkandung di dalam QS At-Taghabun ayat 11 yang artinya: "tidak ada suatu musibahpun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya. Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu" (QS At-Taghabun: 11)

Buya Hamka (Hamka: 1963) dalam tafsirnya Al-Azhar mengatakan jika musibah itu tetap datang dengan cara yang paling ampuh dalam menghadapinya ialah beriman. Apabila iman ada, pastilah Allah memberikan petunjuk untuk mengatasi musibah atau masalah tersebut.

3. Bertawakkal

Dengan tawakkal bukan berarti manusia harus berhenti berusaha segala daya dan upaya sebagai insan, segala kecerdikan akal akan dipergunakan dengan sebaik-baiknya, tetapi seorang mukmin sangatlah insaf bahwa usaha dan ikhtiyarnya sangatlah terbatas.

4. Bersabar

Terkandung di dalam QS Al-Baqarah ayat 153 yang artinya: "hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bersabar" (QS. Al-Baqarah: 153).

BAB III

METODOLOGI

A. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

1. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan dimulai sejak bulan Juli 2020 sampai dengan bulan November 2020.
2. Lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan. Kecamatan Pekalongan Utara terdiri dari 7 kelurahan yaitu Kelurahan Kandang Panjang, Kelurahan Krapyak, Kelurahan Panjang Wetan, Kelurahan Padukuhan Kraton, Kelurahan Degayu, Kelurahan Bandengan dan Kelurahan Panjang Baru. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan pada:
 - a) Dilihat dari bidang social Kecamatan Pekalongan Utara menghadapi permasalahan masih banyaknya penyandang masalah kesejahteraan social sehingga berdampak kepada: banyaknya anak dan remaja nakal, penyalahgunaan narkoba, meningkatnya angka kejahatan dan kriminalitas.
 - b) Dilihat dari bidang pendidikan Kecamatan Pekalongan Utara menghadapi permasalahan rendahnya kesadaran pentingnya pendidikan sehingga berdampak kepada: banyaknya anak putus sekolah, perubahan perilaku anak, banyaknya anak jalanan.(Sumber: Profile Kecamatan Pekalongan Utara Tahun 2020)

B. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa metode yaitu penyebaran kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan seluruh subjek penelitian (Arikunto, 2002). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yaitu anak rentan usia 12-18 tahun (Hurlock, 1981) dan keluarga se-Kecamatan Pekalongan Utara.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang dapat dianggap mewakili dan mencerminkan keadaan populasi (Sukamadinata, 2005). Prosedur pengambilan sampel pada penelitian ini adalah secara purposive sampling. Dalam teknik *purposive sampling*, informan kunci telah ditentukan yang dibatasi pada fokus penelitian dan rumusan masalah. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah remaja yang memiliki catatan kenakalan remaja serta keluarga yang memiliki anak usia remaja dengan catatan kenakalan remaja.

C. Prosedur Penelitian

1. Prosedur Penelitian

a) Persiapan penelitian

Persiapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- FGD (*Forum Group Discussion*) bersama tim ahli untuk menyusun instrumen penelitian
- Menyusun instrumen penelitian
- Menyusun Angket untuk anak usia remaja dan orang tua
- Menyusun pedoman wawancara untuk orang tua, guru BK, tokoh agama dan pemerintah kelurahan.
- Menyusun pedoman observasi dan lembar observasi

b) Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan penelitian meliputi pencarian data anak usia remaja se kecamatan Pekalongan yang memiliki catatan kenakalan remaja. Tahap ini dilaksanakan dengan cara mencari data anak usia remaja di beberapa sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas yang ada di kecamatan utara kemudian penyebaran angket kepada remaja tersebut.

Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan yang dilakukan dengan cara observasi langsung terhadap remaja dan keluarga yang memiliki catatan kenakalan remaja. Selain observasi langsung, penelitian ini juga dilaksanakan dengan metode wawancara terhadap pemerintah kelurahan, tokoh agama dan guru BK.

2. Data dan Cara Pengumpulannya

a) Data

Data yang diperoleh adalah data kualitatif, berupa hasil kegiatan remaja dan keluarganya dalam kehidupan sehari-hari dari kegiatan observasi di lapangan. Selain itu, masih ada data pendukung yang diperoleh dari hasil penyebaran angket, wawancara dengan orang tua, wawancara dengan pihak pemerintah kelurahan, wawancara dengan tokoh agama dan wawancara dengan guru BK di sekolah.

b) Cara Pengumpulan Data

Data tentang pola pendidikan agama dalam keluarga diperoleh dengan menggunakan lembar observasi kepada keluarga yang memiliki anak usia remaja dengan catatan kenakalan remaja dan keluarga yang memiliki anak usia remaja yang berprestasi sebagai bahan perbandingan. Sedangkan untuk data tambahan, cara pengambilan datanya adalah sebagai berikut: a) untuk data pola pendidikan agama dalam keluarga diambil menggunakan angket, b) untuk data perilaku keagamaan remaja di masyarakat diambil dengan menggunakan lembar wawancara terhadap tokoh agama, c) untuk data perilaku sosial remaja di masyarakat diambil dengan menggunakan lembar wawancara terhadap pemerintahan kelurahan, d) untuk data perilaku remaja di sekolah diambil dengan menggunakan lembar wawancara terhadap guru BK.

D. Metode Analisis Data

Langkah peneliti selanjutnya setelah mendapatkan data adalah mengumpulkan data. Pengolahan data dilakukan secara kuantitatif melalui uji statistik non parametrik dan secara kualitatif. Untuk pengolahan data secara kualitatif deskriptif yaitu :

1. Reduksi data yaitu memilih data yang terkumpul dan mendukung melalui pengkategorian data yang diperlukan peneliti dan tidak diperlukan.
2. Penyajian data yaitu peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.
3. Verifikasi data yaitu peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan triangulasi di antara hasil pengamatan.

Untuk Pengolahan data secara kuantitatif digunakan beberapa uji statistik yaitu :

1. Pengujian Hipotesis Atas Tanda

Peneliti ingin menganalisis dampak yang timbul terhadap kemampuan problem solving anak setelah diberikan stimulus atau perlakuan berupa pendidikan agama. Alat analisis tersebut diterapkan guna membuktikan kebenaran hipotesis yang terkait dengan terjadinya dua kondisi yang berlainan setelah suatu stimulus diberikan. Sedangkan dampak yang tercipta setelah stimulus diberikan tidak bisa diukur melalui angka, melainkan hanya berupa tanda. Tanda itu sendiri bisa berupa tanda positif (+) atau negative (-).

2. Pengujian Hipotesis Melalui Distribusi Khai-Kuadrat

Metode ini diterapkan untuk hasil penelitian berupa data diskrit dan bersifat kategoris yang dikelompokkan dalam setidaknya dua kelompok sampel. Selain itu, metode pengujian hipotesis ini juga merupakan bentuk pengujian independensi guna menentukan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel.

3. Pengujian Hipotesis Terhadap Nilai Median

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan signifikan atau tidaknya perbedaan nilai median dari dua populasi atau lebih.

Uji validitas data dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan peneliti ada tiga jenis yaitu: triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi data. Artinya, peneliti akan mengolah data hasil penelitian dengan mengulang dan mengevaluasi berdasarkan data, sumber dan waktu yang berbeda.

BAB IV

ANALISIS DATA

Analisis data dilakukan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Data yang diperoleh berupa angket yang telah diisi, hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi.

A. Kuesioner

Kuesioner yang disusun dalam penelitian ini ada 2 (dua). Kuesioner pertama merupakan angket desain pendidikan agama dalam keluarga yang diperuntukkan untuk anak usia remaja. Sedangkan Kuesioner yang kedua merupakan angket desain pendidikan agama dalam keluarga yang diperuntukkan untuk orang tua. Sebelum menyusun kuesioner, terlebih dahulu peneliti melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menentukan indikator dan kisi-kisi instrumen. Draf angket bagi anak yang disusun peneliti sebanyak 50 butir. Angket untuk orang tua sebanyak 50 butir.

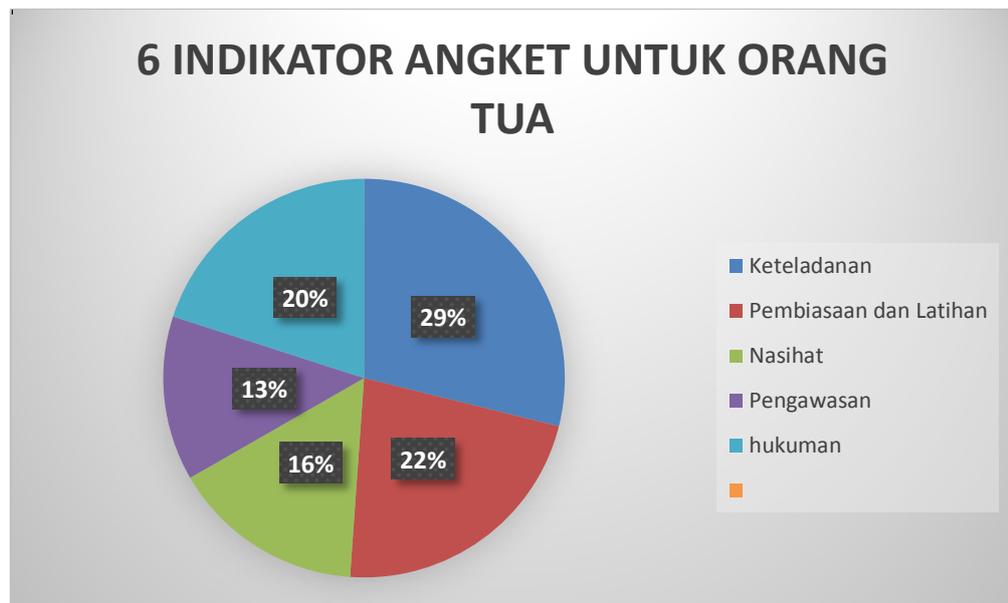
Draf instrumen yang telah disusun kemudian di validasi oleh pakar. Hasil dari validasi konstruk oleh pakar adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Saran Ahli Pendidikan dan Perkembangan Remaja

Nama Pakar	Saran
S. Thoriqul Huda, M.Pd.	Indikator angket anak dan orang tua disesuaikan/ tidak sama. Angket anak tidak ada indikator "mendoakan" karena proses mendoakan oleh orang tua tidak bisa dilihat atau dinilai oleh anak.
Fitriawan Arif, M.Psi	Sebaiknya gunakan bahasa yang sederhana, yang mudah dipahami responden, yaitu anak usia remaja.

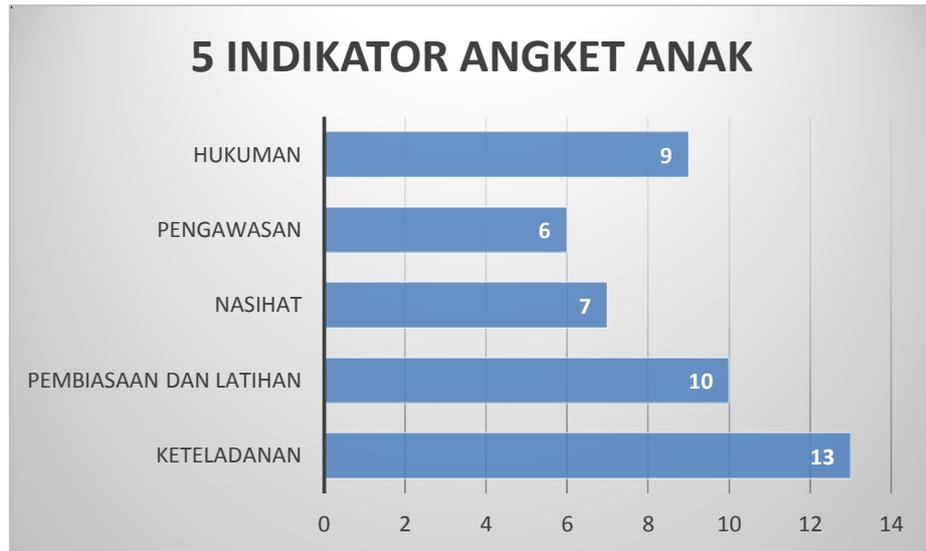
Saran dari pakar kemudian dijadikan perbaikan dan membuang butir yang tidak efektif atau bermakna ganda. Hasil akhir dari validasi diperoleh angket orang tua terdiri dari 40 butir pernyataan. 40 butir pernyataan tersebut mewakili 6 indikator yaitu Mendidik dengan keteladanan (mencontohkan), Mendidik dengan adab pembiasaan dan latihan, Mendidik dengan nasehat, Mendidik dengan pengawasan, Pemberian hukuman pada anak, Mendo'akan. Rincian 40 butir

pernyataan tersebut terdiri dari 12 butir mendidik dengan keteladanan (mencontohkan) yaitu butir 1, 3, 8, 10, 13, 15,17, 4, 6, 7, 37, 28; 7 butir mendidik dengan adab pembiasaan dan latihan yaitu butir 2, 9, 12, 16, 26, 11, 14; 7 butir Mendidik dengan nasehat yaitu butir 5, 18, 22, 19, 24, 20, 30, 5 butir mendidik dengan pengawasan yaitu butir 19, 29, 21, 23, 25; 5 butir Pemberian hukuman pada anak yaitu butir 25, 36, 27, 32, 39; 4 butir mendoakan yaitu butir 31, 40, 33 dan 34.



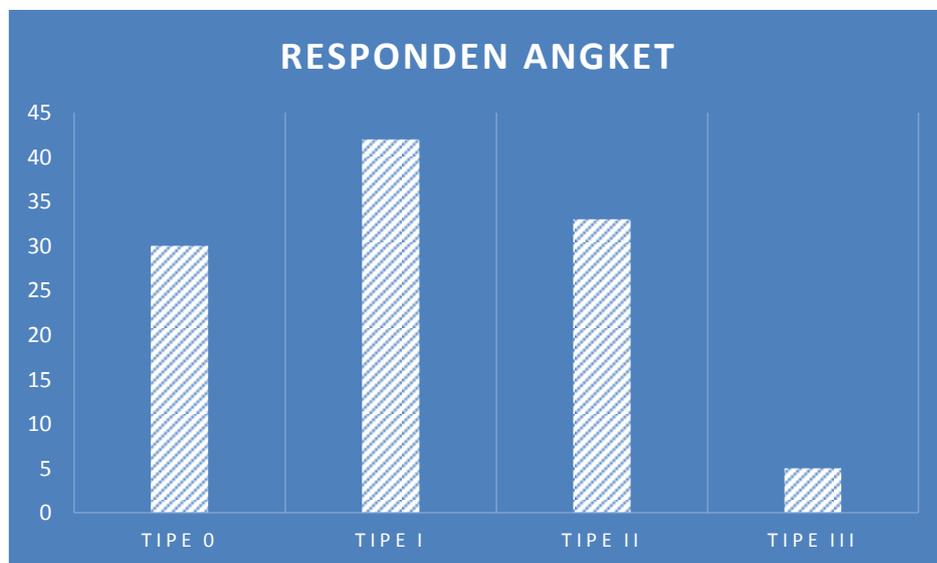
Gambar 4.1 Grafik Indikator Angket untuk Responden Orang Tua

Angket untuk anak terdiri dari 45 butir pernyataan. 45 butir pernyataan tersebut mewakili 5 indikator yaitu Mendidik dengan keteladanan (mencontohkan), Mendidik dengan adab pembiasaan dan latihan, Mendidik dengan nasehat, Mendidik dengan pengawasan, Pemberian hukuman pada anak. Rincian 45 butir pernyataan tersebut terdiri dari 13 butir mendidik dengan keteladanan (mencontohkan) yaitu butir 1, 3, 6, 12, 15, 18, 19, 21, 31, 4,8, 29, 33; 10 butir mendidik dengan adab pembiasaan dan latihan yaitu butir 15,17, 22, 23, 28, 30, 14, 32, 34, 43; 7 butir Mendidik dengan nasehat yaitu butir 2, 9, 24, 26, 10, 11, 35; 6 butir mendidik dengan pengawasan yaitu butir 13, 25, 36, 7, 20, 27; 9 butir Pemberian hukuman pada anak yaitu butir 5, 39, 41, 42, 44, 37, 38, 40, 45.



Gambar 4.2 Grafik Indikator Angket Responden Anak

Analisis data dari kuesioner dilakukan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Responden yang mengisi angket adalah sebanyak 220 orang yang terdiri dari 110 keluarga. Keluarga dengan anak yang berprestasi sebanyak 30, selanjutnya disebut keluarga tipe-0. Keluarga dengan anak kategori kenakalan biasa sebanyak 42, selanjutnya disebut keluarga tipe-1. Keluarga dengan anak kategori kenakalan yang menjurus pada kejahatan dan pelanggaran sebanyak 33, selanjutnya disebut keluarga tipe-2. Keluarga dengan anak kategori kenakalan khusus sebanyak 3, selanjutnya disebut keluarga tipe-3.



Gambar 4.3 Grafik Responden Angket

Teknik analisis yang dilakukan adalah teknik statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi, (Sugiyono: 2015). Adapun tekniknya adalah presentase dan skala *likert* dari data yang diperoleh dengan rumus sebagai berikut.

1. Presentase

Mencari presentase adalah untuk mengetahui status yang dipresentasikan dan disajikan tetap berupa persentase (Arikunto: 2010). Persentase untuk jawaban masing-masing item pernyataan dapat diperoleh dengan cara membagi jumlah skor yang diperoleh dengan jumlah skor ideal, kemudian dikalikan dengan 100% atau dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah_skor_yang_diperoleh}}{\text{Jumlah_skor_ideal}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

Jumlah Skor Ideal = N x bobot tertinggi

N = Jumlah responden

Hasil dari perolehan persentase untuk masing-masing item pernyataan kemudian dikonsultasikan dalam skala sikap sebagai berikut:

Tabel 4.2 Presentase Skala Sikap

Hasil Presentase	Skala Sikap
$P = 0$	Tidak Seorangpun
$0 < P < 25\%$	Sebagian Kecil
$25\% < P < 50\%$	Hampir Setengahnya
$P = 50\%$	Setengahnya
$50\% < P < 75\%$	Hampir Sebagian Besar
$75\% < P < 100\%$	Sebagian Besar
$P = 100\%$	Seluruhnya

(Luhut Panggabean 1996:70)

2. Penentuan Data Kategoris

Data kategoris digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiono: 2008). Alternatif jawaban yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini hanya empat, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju. Sehingga bentuk skor nya menjadi sebagai berikut.

Tabel 4.3 Presentase Skala Sikap

Alternatif Jawaban	Skor (+)	Skor (-)
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Sangat Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Hasil dari tiap indikator pendidikan agama dalam keluarga adalah tersedia dalam Lampiran. Ringkasan hasil angket adalah sebagai berikut.

Keluarga tipe-0 sebesar 89,3% menerapkan keteladanan atau mencontohkan dalam mendidik anak, 88,6% pembiasaan dan latihan, 88,8% nasehat, 88,2% pengawasan, 85,5% hukuman, dan 87,5% mendoakan.

Keluarga tipe-1 sebesar 92,4% menerapkan keteladanan atau mencontohkan dalam mendidik anak, 91,7% pembiasaan dan latihan, 92% nasehat, 92,4% pengawasan, 88% hukuman, dan 86,9% mendoakan.

Keluarga tipe-2 sebesar 85,2% menerapkan keteladanan atau mencontohkan dalam mendidik anak, 86,6% pembiasaan dan latihan, 85,4% nasehat, 83,9% pengawasan, 82,1% hukuman, dan 84,8% mendoakan.

Keluarga Tipe-3 sebesar 68,8% menerapkan keteladanan atau mencontohkan dalam mendidik anak, 67% pembiasaan dan latihan, 64% nasehat, 63% pengawasan, 62% hukuman, dan 71% mendoakan.

Berdasarkan deskripsi di atas kemudian dilakukan pengujian statistik untuk melihat apakah preferensi untuk tiap tipe keluarga dalam menerapkan jenis pendidikan agama.

Tabel 4.4 Preferensi Jenis Pendidikan Agama untuk Tiap Tipe Keluarga

Keluarga	Keteladanan	Pembiasaan dan Latihan	Nasihat	Pengawasan	Hukuman	Mendoakan
Tipe 0	89,3	88,6	88,8	88,2	85,5	87,5
Keluarga	Keteladanan	Pembiasaan dan Latihan	Nasihat	Pengawasan	Hukuman	Mendoakan
Tipe I	92,4	91,7	92	92,4	88	86,9
Keluarga	Keteladanan	Pembiasaan dan Latihan	Nasihat	Pengawasan	Hukuman	Mendoakan
Tipe II	85,2	86,6	85,4	83,9	82,1	84,8
Keluarga	Keteladanan	Pembiasaan dan Latihan	Nasihat	Pengawasan	Hukuman	Mendoakan
Tipe III	68,8	67	64	63	62	71

Untuk kasus dalam penelitian ini, hipotesis nihil menyatakan bahwa preferensi tipe keluarga terhadap jenis pendidikan agama adalah sama. Sedangkan hipotesis alternatifnya menyatakan bahwa preferensi tipe keluarga terhadap jenis pendidikan agama adalah berbeda. Secara simbolis, formula hipotesis nihil dan alternative dalam penelitian kasus ini dirumuskan sebagai berikut

Ho : Tipe keluarga memiliki preferensi yang sama terhadap jenis pendidikan agama

H1 : Tipe keluarga memiliki preferensi yang berbeda terhadap setiap jenis pendidikan agama

Pada kasus ini, taraf signifikansi yang diberlakukan adalah sebesar 2,50% atau 0,025. Dari deskripsi kasus ini, jenis pendidikan agama adalah 6. Dengan demikian, derajat kebebasan yang diberlakukan adalah 5(6-1). Dengan demikian, nilai khaikuadrat dalam tabel untuk taraf signifikansi 2,50% serta derajat kebebasan 5 adalah 12,832. Karena itulah, kriteria pengujian yang diberlakukan adalah bahwa hipotesis nihil diterima apabila :

$$X^2 \leq 12,832$$

Sedangkan hipotesis nihil akan ditolak jika :

$$X^2 \geq 12,832$$

Adapun tabel distribusi frekuensi yang ditampilkan terkait kasus ini adalah :

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi

Keluarga	Keteladanan	Pembiasaan dan Latihan	Nasihat	Pengawasan	Hukuman	Mendoakan
Tipe 0	89,3	88,6	88,8	88,2	85,5	87,5
	88	88	88	88	88	88
Tipe I	92,4	91,7	92	92,4	88	86,9
	91	91	91	91	91	91
Tipe II	85,2	86,6	85,4	83,9	82,1	84,8
	85	85	85	85	85	85
Tipe III	68,8	67	64	63	62	71
	66	66	66	66	66	66

Sesudah itu, nilai khai-kuadrat kita hitung. Besarnya nilai khai kuadrat adalah:

Nilai khai kuadrat untuk keluarga Tipe 0

$$\frac{(89,3 - 88)^2}{88} + \frac{(88,6 - 88)^2}{88} + \frac{(88,8 - 88)^2}{88} + \frac{(88,2 - 88)^2}{88} + \frac{(85,5 - 88)^2}{88} + \frac{(87,5 - 88)^2}{88} = 0,10$$

Nilai khai kuadrat untuk keluarga Tipe I

$$\frac{(92,4 - 91)^2}{91} + \frac{(91,7 - 91)^2}{91} + \frac{(92 - 91)^2}{91} + \frac{(92,4 - 91)^2}{91} + \frac{(88 - 91)^2}{91} + \frac{(86,9 - 91)^2}{91} = 0,33$$

Nilai khai kuadrat untuk keluarga Tipe II

$$\frac{(85,2 - 85)^2}{85} + \frac{(86,6 - 85)^2}{85} + \frac{(85,4 - 85)^2}{85} + \frac{(83,9 - 85)^2}{85} + \frac{(82,1 - 85)^2}{85} + \frac{(84,8 - 85)^2}{85} = 0,14$$

Nilai khai kuadrat untuk keluarga Tipe III

$$\frac{(68,8 - 66)^2}{66} + \frac{(67 - 66)^2}{66} + \frac{(64 - 66)^2}{66} + \frac{(63 - 66)^2}{66} + \frac{(62 - 66)^2}{66} + \frac{(71 - 66)^2}{66} = 0,95$$

Dari perhitungan yang telah dilakukan, nilai khai-kuadrat untuk masing-masing tipe keluarga adalah sebesar 0,10, 0,33, 0,14, 0,95. Nilai tersebut lebih kecil daripada nilai dalam tabel. sehingga, hipotesis nihil yang menyatakan bahwa preferensi tipe keluarga terhadap jenis pendidikan agama adalah sama bisa diterima. Sedangkan hipotesis alternative yang menyatakan bahwa preferensi tipe keluarga terhadap jenis pendidikan agama adalah berbeda ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian Goodness of Fit maka disimpulkan bahwa setiap tipe keluarga baik Tipe 0, Tipe I, Tipe II, Tipe III di kecamatan Pekalongan Utara memiliki preferensi yang sama dalam pendidikan agama anak, yaitu pendidikan agama dikeluarga diterapkan dengan melalui 6 hal yaitu mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan adab pembiasaan dan latihan, mendidik dengan nasihat, mendidik dengan pengawasan, pemberian hukuman pada anak dan mendoakan. Keluarga tidak mempunyai kecenderungan terhadap salah satu hal pendidikan agama anak tersebut. 6 hal dalam pendidikan agama tersebut dilakukan dengan sama baiknya.

Selanjutnya dilakukan pengujian statistic pengujian hipotesis terhadap nilai median untuk menentukan bahwa sebenarnya penerapan pendidikan agama ditiap tipe keluarga meliputi keteladanan, pembiasaan dan latihan, nasihat, pengawasan, hukuman, dan mendoakan sebenarnya sama diterapkan dengan baik.

Tabel 4.6 Penerapan Pendidikan Agama di Keluarga

Keluarga	Keteladanan	Pembiasaan dan Latihan	Nasihat	Pengawasan	Hukuman	Mendoakan
Tipe 0	89.3	88.6	88.8	88.2	85.5	87.5
Tipe I	92.4	91.7	92	92.4	88	86.9
Tipe II	85.2	86.6	85.4	83.9	82.1	84.8
Tipe III	68.8	67	64	63	62	71

Asumsi bahwa nilai median terhadap jenis penerapan pendidikan agama sebenarnya adalah sama. Dugaan ini dijadikan bentuk hipotesis nihil pada kasus penelitian ini. Sedangkan hipotesis alternatifnya menyatakan bahwa nilai median terhadap jenis penerapan pendidikan agama sebenarnya adalah berbeda. Dengan demikian, formula hipotesis nihil dan hipotesis alternatifnya adalah:

$$\begin{aligned}
 H_0 : & \quad Md_{\text{Keteladanan}} = Md_{\text{Pembiasaan dan latihan}} = Md_{\text{Nasihat}} = Md_{\text{Pengawasan}} = \\
 & \quad Md_{\text{Hukuman}} = Md_{\text{Mendoakan}} \\
 H_a : & \quad Md_{\text{Keteladanan}} \neq Md_{\text{Pembiasaan dan latihan}} \neq Md_{\text{Nasihat}} \neq Md_{\text{Pengawasan}} \neq \\
 & \quad Md_{\text{Hukuman}} \neq Md_{\text{Mendoakan}}
 \end{aligned}$$

Dalam kasus ini, taraf signifikansi ditentukan sebesar 5% atau 0,05. Sementara derajat kebebasan baris adalah 3(4-1) dan derajat kebebasan kolom adalah 5(6-1). Sehingga, derajat kebebasan secara keseluruhannya adalah 15(3x5). Apabila taraf signifikansi yang diberlakukan adalah 5% dan derajat kebebasannya adalah 15, nilai khai-kuadrat dalam tabel distribusinya adalah sebesar 24,996.

Kriteria pengujian yang diberlakukan dalam kasus ini adalah bahwa:

hipotesis nihil diterima apabila

$$X^2 \leq 24,996$$

Sedangkan hipotesis nihil akan ditolak jika

$$X^2 > 24,996$$

Sebelum nilai khai kuadrat dihitung, nilai data mengenai jenis penerapan pendidikan agama yang didapat diurutkan terlebih dahulu agar nilai median gabungan dapat diketahui. Setelah diurutkan dari jumlah yang paling kecil hingga terbesar, maka susunan nilainya adalah sebagai berikut

Tabel 4.7 Susunan Nilai Berdasarkan Urutan

Nilai	62	63	64	67	68.8	71
Urutan	1	2	3	4	5	6
Nilai	82.1	83.9	84.8	85.2	85.4	85.5
Urutan	7	8	9	10	11	12
Nilai	86.6	86.9	87.5	88	88.2	88.6
Urutan	13	14	15	16	17	18
Nilai	88.8	89.3	91.7	92	92.4	92.4
Urutan	19	20	21	22	23	24

Kemudian letak dan nilai median jenis penerapan pendidikan agama dicari. Letak median dalam rangkaian data itu adalah:

$$\frac{24 + 1}{2} = 12,50$$

Letak median berdasarkan perhitungan di atas adalah 12,50. Berarti, nilainya berada di antara urutan data ke 12 dan 13. Dalam urutan nilai tersebut nilai data ke-12 adalah 85,5 dan nilai data ke-13 adalah 86,6. Kedua nilai kemudian dijumlahkan dan dibagi dua. Dengan demikian, nilai mediannya adalah 86,05 dibulatkan menjadi 86.

Selanjutnya, tabel yang menampilkan frekuensi nilai yang berada di atas dan di bawah nilai median gabungan harus disusun. Bentuk tabel frekuensi yang dimaksudkan adalah seperti yang ditunjukkan di bawah ini. Di bawah angka yang tertera dalam setiap sel, kode tertentu diberikan agar perhitungan makin mudah dilakukan dan dari mana angka berasal semakin mudah diketahui.

Tabel 4.8 Frekuensi Nilai

Frekuensi Nilai	Keteladanan	Pembiasaan dan Latihan	Nasihat	Pengawasan	Hukuman	Mendoakan	Jumlah Keseluruhan
Di atas nilai median gabungan	2	4	2	2	1	3	14
Di bawah nilai median gabungan	2	0	2	2	3	1	10
Jumlah Keseluruhan	4	4	4	4	4	4	24

Langkah selanjutnya adalah menghitung nilai khai-kuadrat. Pada kasus ini besarnya adalah:

$$\begin{aligned} \frac{24^2}{(14 \times 10)} \times & \left[\frac{\left(2 - \frac{4 \times 14}{24}\right)^2}{4} + \frac{\left(4 - \frac{4 \times 14}{24}\right)^2}{4} + \frac{\left(2 - \frac{4 \times 14}{24}\right)^2}{4} + \frac{\left(2 - \frac{4 \times 14}{24}\right)^2}{4} + \frac{\left(1 - \frac{4 \times 14}{24}\right)^2}{4} + \frac{\left(3 - \frac{4 \times 14}{24}\right)^2}{4} \right] \\ & = 4 \times (0,03 \times 0,69 \times 0,03 \times 0,03 \times 0,45 \times 0,11) \\ & = 5,49 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai khai-kuadrat adalah sebesar 5,49. Nilai tersebut lebih kecil daripada nilai khai-kuadrat dalam tabel distribusinya, yakni 24,996. Berdasarkan kriteria pengujian yang diberlakukan pada kasus ini, maka hipotesis nihil diterima, yang berarti bahwa jenis penerapan pendidikan agama sebenarnya adalah sama.

B. Data Wawancara

Kutipan wawancara di bawah ini digunakan untuk mengidentifikasi pola pendidikan agama dalam keluarga di Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan. Pedoman wawancara dengan rincian sebagai berikut: pedoman wawancara untuk orang tua terdiri dari 13 pertanyaan, wawancara dilakukan pada 2 subyek orang tua dari keluarga tipe-1, 2 subyek orang tua keluarga tipe-2, dan 2 subyek orang tua keluarga tipe-3. Wawancara juga dilakukan kepada beberapa tokoh masyarakat dan lingkungan sekolah. Pedoman wawancara untuk tokoh agama terdiri dari 9 pertanyaan, pedoman wawancara untuk pemerintah kelurahan terdiri dari 8 pertanyaan dan pedoman wawancara untuk guru BK terdiri dari 12 pertanyaan. Pedoman wawancara secara lengkap terdapat pada lampiran Berdasarkan hasil wawancara dengan SS, DM dan TH. Ketiganya adalah keluarga yang memiliki anak dengan catatan kenakalan remaja.

S-SS.1 : yo saya sudah ngajari, sering kalau saya kemasjid tak ajak, kadang yo sampe tak marahi. Neng yo gimana wong anak-anak sekarang itu susah dibilangin, senenge ngeyel. Kon (disuruh)

solat malah dolanan (maenan) hp sambil nonton tv. Sudah biasa begitu kalo sama teman temannya, maenan hp terus.

S-DM.2 : ya sudah diingatkan jangan nakal, sudah sering di suruh sholat tapi yo ngeyel. Kalau habis dimarahi yo terus mau sholat, tapi besok ndablek (males) lagi. Yo namane wong tuo (orang tua) bisanya Cuma mengingatkan, dipaksa yo bocahe (anaknya) gak bisa.

S-TH.7 : kalau anak saya ndak sholat yo tak bilangin. Tapi bagaimana lagi wong saya kerja, ibune kerja. Kalau dimarahi ndak sholat malah balik marah. Anak e yo diawasi simbahnya, simbahnya ndak berani kalau marahi

Hal serupa juga diungkapkan oleh AK (pemerintahan kelurahan), AG (Tokoh Masyarakat) dan SB (BK di sekolah):

S-AK.7 : rata-rata anak yang memiliki catatan kenakalan berasal dari keluarga broken. Orangtua tidak punya kontrol yang baik terhadap keseharian anak karena Orangtuanya sibuk. Jadi anak dibiarkan bebas bertindak tanpa adanya pengawasan dari orang tua.

S-AG.6 : orang tuanya kebanyakan sibuk bekerja, jadi tidak ada banyak waktu untuk memperhatikan anak. Sepulang sekolah anak tidak diurus orang tua. jadi sepulang sekolah yang seharusnya anak belajar di TPQ dan madin karena orang tua membiarkan akhirnya mereka tidak berangkat.

S-SB.2 : anak-anak yang nakal itu memang dari awal sudah berperilaku kurang baik sejak awak masuk. Dan kebanyakan mereka dari keluarga yang orangtuanya sibuk semua, jadi anak-anak kurang diperhatikan. Namun disekolah sudah saya beri pembinaan karena kenakalannya juga masih bisa ditoleransi seperti merokok dan bolos sekolah

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyaknya kenakalan remaja yang terjadi di Kecamatan Pekalongan Utara salah satunya disebabkan oleh pola pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya. Hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh orang tua untuk menguatkan pendidikan agama dalam keluarga juga tidak dilakukan sehingga kenakalan remaja di Pekalongan Utara masih kerap terjadi.

Berdasarkan pada hasil wawancara kemudian dilakukan pengujian hipotesis atas tanda terhadap jawaban yang diberikan untuk menjawab apakah pendidikan Agama meningkatkan kemampuan Problem solving anak. Berdasarkan pengujian hipotesis atas tanda dari wawancara yang telah dilakukan, diperoleh informasi mengenai bagaimana pendidikan agama mampu meningkatkan kemampuan problem solving anak, dalam artian apakah menjadi meningkat atau malah menurun. Informasi mengenai hal ini ditampilkan dalam tabel berikut di mana dalam tabel juga telah dicantumkan dampak desain pendidikan agama bagi masing-masing anak dampak yang terjadi ditandai dengan tanda positif (+) dan negative (-).

Tabel 4.9 Pengujian Hipotesis atas Tanda

Nomor	Dampaknya Terhadap Motivasi	Tanda
1	Meningkat	+
2	Menurun	-
3	Meningkat	+
4	Meningkat	+
5	Meningkat	+
6	Meningkat	+
7	Meningkat	+
8	Meningkat	+
9	Meningkat	+
10	Menurun	-
11	Meningkat	+
12	Meningkat	+
13	Meningkat	+
14	Meningkat	+
15	Meningkat	+

Dari tampilan data yang tercantum dalam tabel tersebut, beberapa langkah pengujian hipotesis yang harus dilakukan di antaranya adalah:

1. Merumuskan Hipotesis Nihil dan Hipotesis Alternatif

Setelah kita melihat tampilan data dalam tabel, terlihat bahwa jumlah tanda positif lebih besar, yakni 13. Dengan demikian, mengingat bahwa jumlah selisih positif lebih besar, pengujian hipotesis yang diberlakukan adalah pengujian sisi kanan.

Hipotesis nihil pada intinya menyatakan bahwa desain pendidikan agama tidak dapat meningkatkan kemampuan problem solving anak. Sedangkan hipotesis alternative menyatakan bahwa desain pendidikan agama dapat meningkatkan kemampuan problem solving anak. Karena itulah, dalam kasus ini hipotesis nihil dan hipotesis alternative dirumuskan secara simbolis sebagai berikut:

$$H_0 : P_{\text{kemampuan problem solving meningkat}} = P_{\text{kemampuan problem solving tidak meningkat}}$$

$$H_a : P_{\text{kemampuan problem solving meningkat}} > P_{\text{kemampuan problem solving tidak meningkat}}$$

2. Menentukan Taraf Signifikansi Tertentu

Berkaitan dengan ilustrasi kasus ini, taraf signifikansi yang diberlakukan adalah 5% atau 0,05. Dalam tabel khai-kuadrat, nilai khai-kuadrat untuk derajat kebebasan sebesar 1 dan taraf signifikansi 0,05 adalah 3,841.

3. Merumuskan Kriteria Pengujian

Untuk kasus ini, pengujian hipotesis yang diberlakukan adalah pengujian sisi kanan. Maka, kriteria pengujian yang diberlakukan dalam kasus ini adalah bahwa hipotesis nihil diterima apabila

$$x^2 \leq 3,841$$

Sedangkan hipotesis nihil ditolak jika

$$x^2 > 3,841$$

4. Menghitung Nilai Khai-kuadrat

Dalam tabel, jumlah selisih atau tanda positif (n_1) adalah 13 dan jumlah selisih atau tanda negative (n_2) adalah 2. Sehingga, berdasarkan rumus untuk menghitung nilai khai-kuadrat yang telah ditampilkan di rumus, nilai khai-kuadratnya adalah sebesar

$$x^2 = \frac{[(n_1 - n_2) - 1]^2}{n_1 + n_2}$$

$$\frac{[(13 - 2) - 1]^2}{(13 + 2)} = \frac{100}{15} = 6,67$$

5. Merumuskan Kesimpulan Akhir

Berdasarkan atas hasil perhitungan di atas, nilai khai-kuadrat adalah 6,67. Nilai khai-kuadrat itu lebih besar daripada nilai khai-kuadrat dalam tabel sebesar 3,841. Dengan demikian, hipotesis nihil yang menyatakan bahwa desain pendidikan agama tidak dapat meningkatkan kemampuan problem solving anak ditolak. Sebaliknya hipotesis alternative menyatakan bahwa desain pendidikan agama dapat meningkatkan kemampuan problem solving anak bisa diterima.

Berdasarkan pengujian hipotesis atas tanda maka dapat dinyatakan bahwa desain pendidikan agama dapat meningkatkan kemampuan problem solving anak.

C. Data Observasi (OB)

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berfokus kepada orang tua yang memiliki anak dengan catatan kenakalan remaja baik kategori biasa, menjurus pada kejahatan maupun kategori kenakalan khusus yaitu penyalahgunaan narkoba dan seks bebas.



Gambar 4.4 Matrix Tingkat Pendidikan Agama Terhadap Kategori Kenakalan Remaja

Hasil observasi yang dilakukan oleh tim peneliti menunjukkan bahwa:

1) Kenakalan remaja kategori biasa

Observasi pada keluarga yang memiliki anak dengan catatan kenakalan remaja biasa dilakukan pada keluarga MK yang beralamat di Kelurahan Krapyak. Hasil dari observasi menunjukkan bahwa keluarga MK adalah keluarga dengan latar belakang pendidikan orang tua tingkat SMP. Keluarga MK tergolong keluarga dengan ekonomi menengah. Latar belakang agama orang tuanya juga tergolong baik. Kenakalan tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

2) Kenakalan remaja yang menjurus pada kejahatan

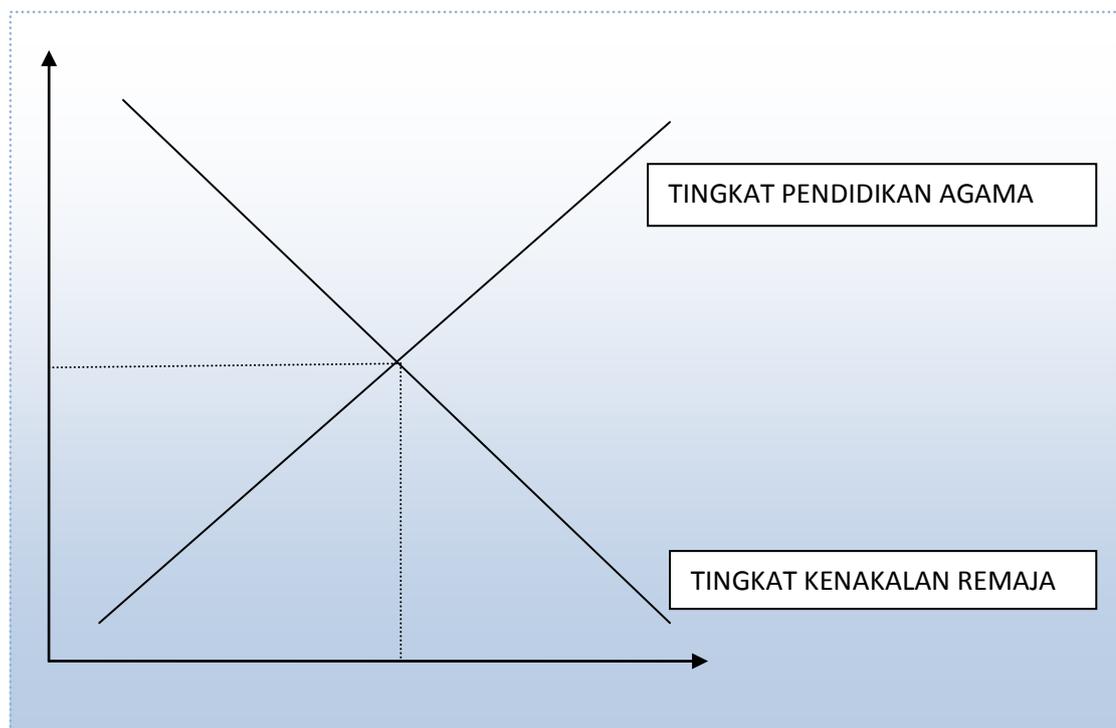
Observasi tersebut dilakukan kepada keluarga MU di Padukuhan Keraton. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa latar belakang keluarga DU adalah keluarga *broken home*. Kedua orang tuanya sibuk bekerja karena kondisi ekonominya tergolong kurang mampu sehingga orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak termasuk pendidikan agamanya. Hal tersebut didukung juga dengan latar belakang agama orang tuanya yang juga kurang baik.

3) Kenakalan Remaja khusus (narkoba dan free seks)

Observasi ini dilakukan pada keluarga RZ dengan catatan kasus Narkoba dan SL dengan catatan kasus seks bebas. Keduanya beralamat di Krapyak. Dari hasil observasi ditemukan data bahwa keluarga dengan anak yang memiliki catatan kenakalan remaja kategori khusus adalah keluarga yang kurang harmonis (*broken home*). Latar belakang orang tua yang sibuk bekerja membuat pendidikan anak kurang diperhatikan, termasuk di dalamnya pendidikan agamanya. Orang tuanya juga memiliki latar belakang agama yang juga kurang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan kurangnya partisipasi orang tua tersebut dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Pendidikan agama yang diterapkan di dalam keluarga yang memiliki anak dengan catatan kenakalan remaja khusus juga

masih sangat kurang. Hal tersebut ditunjukkan dengan pola permisif yang diterapkan oleh orang tua dengan membiarkan anak meninggalkan kewajibannya seperti sholat atau mengaji. Disamping itu, orang tua juga tidak memberikan contoh kepada anak untuk berbuat baik.

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat ditemukan bahwa pendidikan agama dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Anak yang berasal dari keluarga dengan pendidikan agama yang kurang baik berpotensi besar menjadikan sang anak memiliki karakter yang kurang baik pula dan riskan terlibat kenakalan.



Gambar 4.5 Grafik Tingkat Pendidikan Agama terhadap Tingkat Kenakalan Remaja

D. Triangulasi

Berikut peneliti sajikan Tabel 4.10 tentang triangulasi data hasil angket, wawancara, dan observasi dari paparan data mengenai proses pendidikan agama dalam keluarga.

Tabel 4.10 Triangulasi

Data	Teknik Pengumpulan Data		
	Angket	Wawancara	Observasi
I	Berdasarkan data angket diperoleh untuk keluarga tipe 1 diperoleh 92,4% menerapkan keteladanan atau mencontohkan dalam mendidik anak, 91,7% pembiasaan dan latihan, 92% nasehat, 92,4% pengawasan, 88% hukuman, dan 86,9% mendoakan.	Berdasarkan data wawancara yang diperoleh dari dua narasumber, diperoleh bahwa orang tua telah melaksanakan pendidikan agama, seperti memberi contoh, nasehat, pembiasaan, pengawasan dan hukuman. Serta telah mendoakan anak mereka. Namun pengawasan kurang maksimal karena orang tua sibuk dan lelah untuk lebih mengawasi perilaku anak di lingkungan sekolah dan pergaulan. Orang tua hanya mengetahui anak baik-baik saja, dan mempercayakan anak kepada sekolah.	Observasi dilakukan peneliti di lingkungan rumah. Hasilnya adalah yang berperan dalam pendidikan keluarga merupakan orang tua. Iklim agama tergolong baik. Fasilitas dirumah cukup karena tergolong keluarga dengan ekonomi menengah. Proses pendidikan agama yang dilakukan oleh orang tua cukup baik.
II	Berdasarkan data angket diperoleh untuk keluarga kategori 2 diperoleh sebesar 85,2% menerapkan keteladanan atau mencontohkan dalam mendidik anak, 86,6% pembiasaan dan latihan, 85,4% nasehat, 83,9% pengawasan, 82,1% hukuman, dan 84,8% mendoakan.	Kedua narasumber sependapat bahwa bahwa mereka melakukan pendidikan agama secukupnya (sesuai dengan kemampuan dan latar belakang orang tua). Lebih ke nasehat hidup pada umumnya.	Observasi kedua dilaksanakan dalam kegiatan harian dirumah. Terdapat subyek yang merupakan anak dari orang tua yang bercerai <i>single parent</i> , sibuk bekerja karena ekonomi kurang. Tidak aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan. Proses pendidikan agama dalam keluarga dilakukan oleh nenek.
III	Berdasarkan data angket diperoleh untuk keluarga kategori 3 diperoleh sebesar 68,8% menerapkan keteladanan atau mencontohkan dalam mendidik anak, 67% pembiasaan dan latihan, 64% nasehat, 63% pengawasan, 62% hukuman, dan 71% mendoakan	Narasumber menyatakan mereka telah melakukan pendidikan agama secukupnya (sesuai dengan kemampuan dan latar belakang orang tua). Terdapat narasumber yang bercerai. Anak dari orang tua yang bercerai hidup bersama oleh nenek sedangkan orang tua bekerja. Jika anak di marahi, anak akan berbalik marah kepada orang tua.	Latar belakang agama dari orang tua tergolong kurang. Karena orang tua mengetahui kenakalan anaknya (seks) namun membiarkannya saja. Proses pendidikan dalam keluarga dilakukan oleh <i>single parent</i> dengan situasi ekonomi kurang.
IV		Dari hasil wawancara pada beberapa narasumber, mencapai persamaan yaitu remaja yang bermasalah biasanya karena korban broken home. Latar belakang pendidikan orang tua yang kurang, dan karena orang tua yang sibuk bekerja.	Observasi dilakukan di tokoh masyarakat sekitar, dan lingkungan sekitar. Hasil dari observasi adalah lingkungan cukup agamis, ada beberapa kegiatan keagamaan di sekitar.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga di Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan

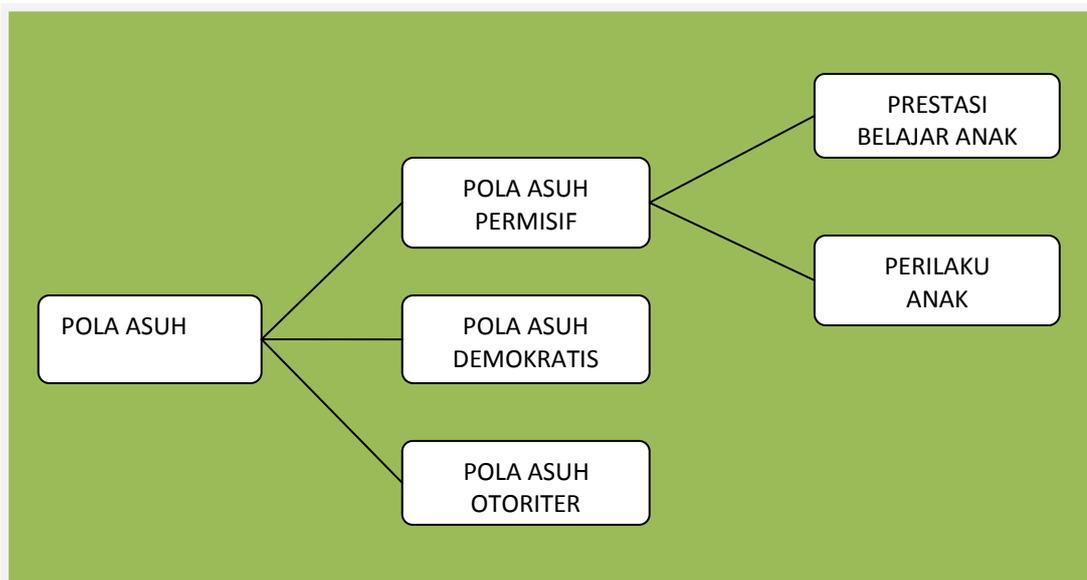
Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar dari responden telah menerapkan pola pendidikan agama dalam keluarganya. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata hasil persentase yang menunjukkan lebih dari 75% telah memberikan contoh dan teladan kepada anak, memberikan pembiasaan dan latihan, nasehat, pengawasan, pemberian prestasi dan hukuman serta mendoakan anaknya.

Perbedaan terletak pada keluarga yang mempunyai anak dengan kategori kenakalan biasa dan kenakalan yang menjurus pada kejahatan dan pelanggaran persentasenya diantara 75% dan 99%. Artinya sebagian besar telah memberikan contoh dan teladan kepada anak, memberikan pembiasaan dan latihan, nasehat, pengawasan, pemberian prestasi dan hukuman serta mendoakan anaknya. *Namun* pada keluarga yang mempunyai anak dengan kenakalan khusus hasil persentasenya diantara 50% dan 75%. Artinya hanya hampir sebagian besar yang memberikan contoh dan teladan kepada anak, memberikan pembiasaan dan latihan, nasehat, pengawasan, pemberian prestasi dan hukuman serta mendoakan anaknya.

Persentase pendidikan agama dalam keluarga yang mempunyai anak dengan kategori berprestasi lebih kecil dari pada pendidikan agama dalam keluarga yang mempunyai anak dengan kategori kenakalan biasa. Pada kenakalan kategori biasa dipengaruhi oleh faktor lain misalnya lingkungan. Pendidikan agama dalam keluarga merupakan sesuatu yang paling penting dan utama meski ada faktor dari pengaruh lingkungan. Seperti studi Hambali dan Arifin, S., membuktikan bahwa kenakalan remaja di wilayah Jawa Timur disebabkan oleh kondisi keluarga yang

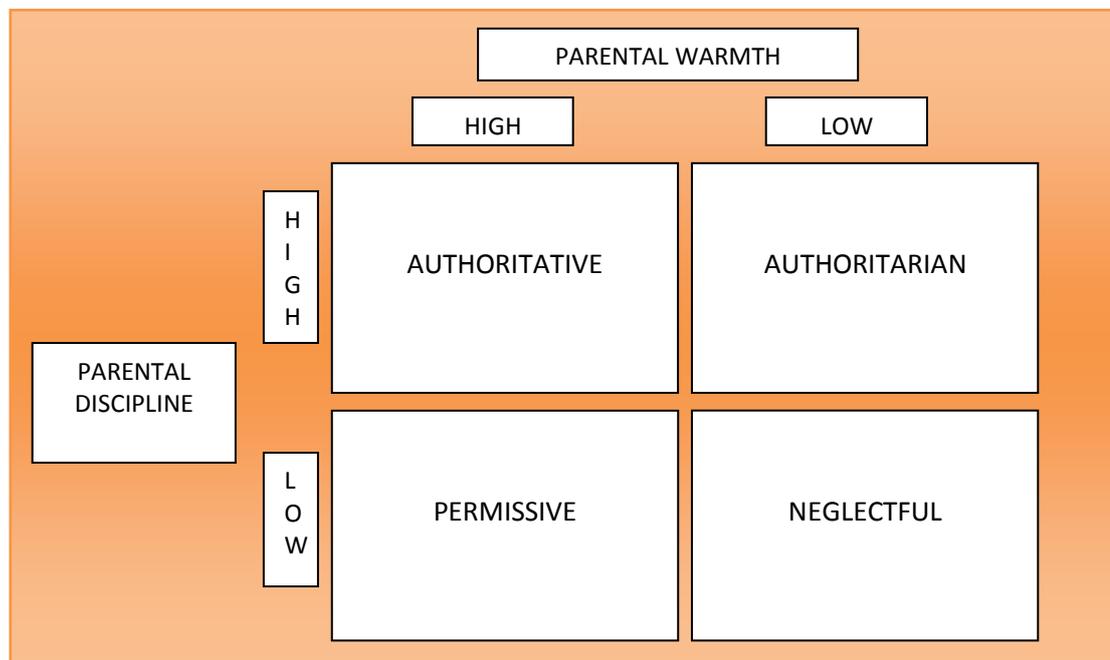
negatif, seperti ketegangan keluarga, tingkat otoritas orang tua, dan miskinnya teladan keagamaan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa Pola pendidikan agama dalam keluarga yang dilakukan oleh mayoritas keluarga di Kecamatan Pekalongan Utara adalah pola Permisif. Sifat pola permisif adalah segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan anak diperbolehkan oleh orang tua. Padahal peran orang tua dalam pembentukan karakter anak adalah peran yang vital. *"The family is the first school of virtue. It is where we learn about love. It is where we learn about commitment, sacrifice, and faith in something larger than ourselves. The family lays down the moral foundation of which all other social institutions build"* (Dimerman, 2009:80). Dari pernyataan tersebut, dijelaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama kebajikan, dalam keluarga kita belajar tentang cinta, komitmen, pengorbanan, dan meyakini sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri. Keluarga adalah peletak dasar pendidikan moral. Oleh karenanya, seharusnya orang tualah yang memiliki kendali terhadap kehidupan anaknya, bukan sebaliknya.



Gambar 5.1 Pola Asuh Mayoritas Keluarga di Kecamatan Pekalongan Utara

Masih banyaknya tindak kenakalan remaja disebabkan karena anak kurang mendapatkan teladan dari figur orang tua dalam hal pendidikan agama, sehingga anak memiliki kemampuan problem solving yang rendah. Muhassar (Muhassar, 2019) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa Peran orang tua adalah peran tinglah laku, tulada, atau teladan, dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh. Disinilah lebih-lebih akan terbukti benarnya pepatah, "Bahasa perbuatan adalah lebih fasih dari pada bahasa ucapan". Jadi jelas pendidikan agama menuntut tindakan percontohan lebih banyak dari pada pengajaran verbal. Dengan meminjam istilah yang populer di masyarakat (tapi sedikit salah kaprah), dapat dikatakan bahwa "pendidikan dengan bahasa perbuatan" (tarbiyat-un bi lisan –i l-hal) untuk anak adalah lebih efektif dan lebih mantab dari pada "Pendidikan dengan bahasa ucapan"(tarbiyat-un bi lisan-I l-maqal).



Gambar 5.2 Matrix Pola Asuh dalam Keluarga

Penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti selama kurang lebih 5 bulan ini juga menghasilkan beberapa temuan yaitu :

1. Bahwa orang tua dengan latar belakang agama yang baik tidak menjadi jaminan akan menghasilkan anak dengan karakter yang baik pula.

Hal ini dikarenakan perilaku anak juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor lingkungan. Begitupun sebaliknya, anak yang tumbuh dalam keluarga dengan latar belakang agama yang kurang baik belum pasti akan memiliki karakter kurang baik pula selama lingkungannya mendukung untuk penguatan karakternya.

Gunarsa (2004) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah faktor lingkungan sosial dan dinamika perubahannya. Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat memunculkan ketidakserasian dan keteangan yang berdampak pada sikap dan lingkungan pergaulan. Perubahan jaman yang begitu cepat dan tidak terkontrol akan membuat seseorang mudah terpengaruh serta lingkungan yang negatif akan menjerumuskan anak pada perilaku nakal.

2. Bahwa lingkungan dengan karakteristik masyarakat agamis belum mampu menjamin tidak terjadinya tindak kenakalan remaja.

Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa kasus kenakalan remaja justru berasal dari kelurahan Krapyak yang notabennya kelurahan dengan tingkat agama yang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan sudah banyaknya kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di Kelurahan Krapyak seperti pengajian mingguan, TPQ, Madin dan lain sebagainya.

Menurut Kartono (1985) faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja antara lain kurangnya kasih sayang orang tua, kurangnya pengawasan orang tua, pergaulan dengan teman, lingkungan yang tidak sehat, perkembangan iptek yang berdampak negatif, kurangnya bimbingan kepribadian dari sekolah, dasar-dasar agama yang kurang, kebebasan yang berlebihan serta adanya masalah yang dipendam. Jadi, walaupun berada dalam lingkungan

dengan tingkat agama yang baik, jika faktor yang lain tidak mendukung khususnya faktor pendidikan keluarga maka perilaku kenakalan remaja tidak dapat dihindari. Ketiga lingkaran lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat adalah lingkungan yang dapat membentuk karakter manusia. Meski ketiganya saling mempengaruhi, tetapi pendidikan keluarga adalah yang paling dominan pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Jika suatu rumah tangga berhasil membangun keluarga sakinah, maka peran sekolah dan masyarakat menjadi pelengkap

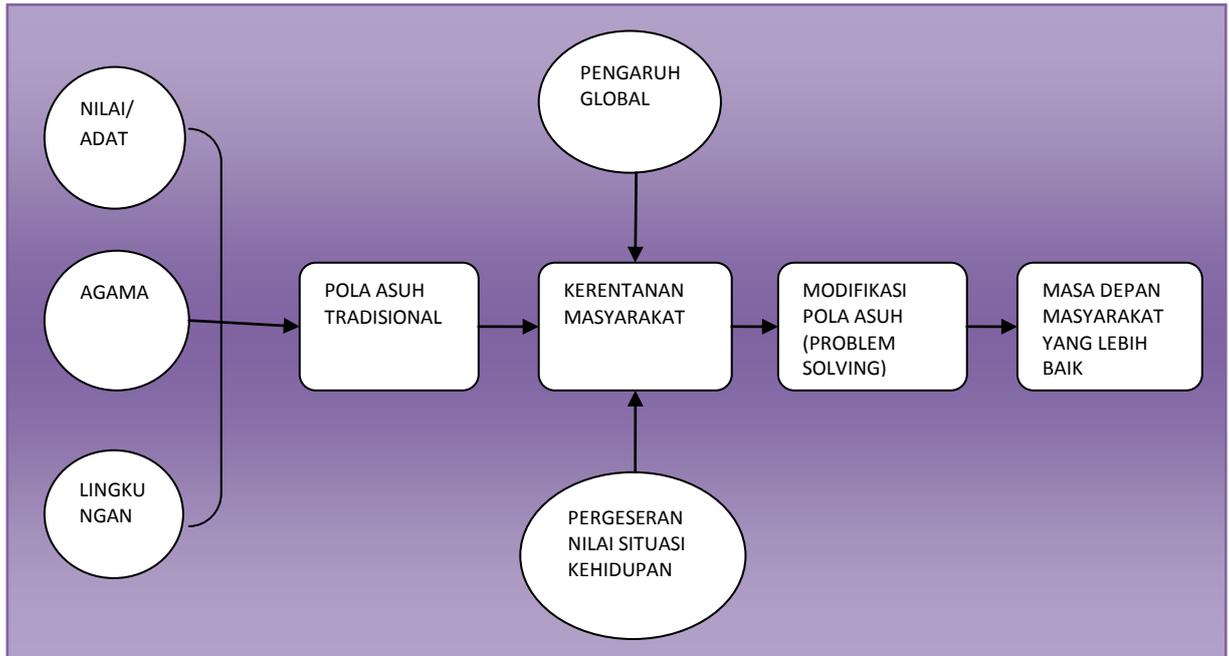
3. Pola pendidikan agama yang ada di Kecamatan Pekalongan Utara adalah pola permisif yang memberikan kebebasan kepada anak tanpa pengawasan.

Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya kasus kenakalan remaja berasal dari keluarga dengan latar belakang agama yang tidak terlalu baik. Selain itu, kondisi orang tua yang sibuk bekerja membuat peran orang tua sebagai sentra pendidikan agama untuk anak tidak berjalan maksimal.

Papalia (2004), mengatakan bahwa remaja yang kurang diawasi, dijaga, diberi bimbingan dan diperhatikan oleh orang tuanyaterlebih ibu maka akan cenderung berperilaku memberontak atau melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat.

B. Desain Pendidikan Agama dalam Keluarga yang Tepat guna Membangun Kemampuan *Problem Solving* Anak

Pendidikan agama dalam keluarga memiliki peranan yang penting dalam pembentukan karakter anak, salah satunya adalah membangun kemampuan problem solvingnya. Kemampuan problem solving merupakan kemampuan anak untuk mengolah setiap permasalahan dalam dirinya dan akan menjadi bekal penting dalam hidupnya. Anak dengan kemampuan problem solving yang baik akan beresiko sangat kecil terjerumus dalam tindakan kenakalan.



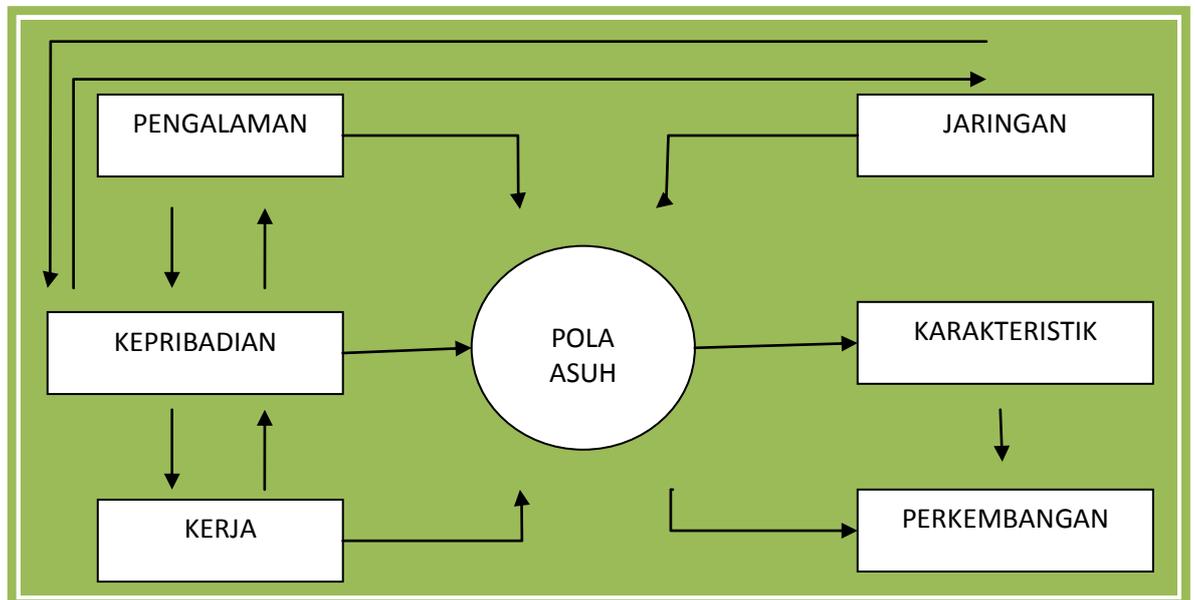
Gambar 5.3 Desain Pendidikan Agama untuk Meningkatkan *Problem Solving*

Zakiah Darajat, dalam bukunya “Peranan Agama dalam Kesehatan Mental”, menyatakan bahwa fungsi agama adalah :

1. Agama memberikan bimbingan bagi manusia dalam mengendalikan dorongan- dorongan sebagai konsekwensi dari pertumbuhan fisik dan psikis seseorang.
2. Agama dapat memberikan terapi mental bagi manusia dalam menghadapi kesukaran- kesukaran dalam hidup. Seperti pada saat menghadapi kekecewaan-kekecewaan yang kadang dapat mengelisahkan bathin dan dapat membuat orang putus asa. Disini agama berperan mengembalikan kesadaran kepada sang pencipta.
3. Agama sebagai pengendali moral, terutama pada masyarakat yang menghadapi problematika etis, seperti perilaku sex bebas (untuk kontek sekarang Narkoba dan yang paling mutakhir syndrom politic, ekonomi dan budaya, Pen) (Zakiah Deradajat;1982)

Oleh karenanya, penting adanya menemukan pola pendidikan agama dalam keluarga yang tepat yang disesuaikan pula dengan karakteristik lingkungan tempat tinggal remaja tersebut guna membangun kemampuan *problem solving*-nya. Pada prinsipnya pola

permisif tidak cocok diterapkan untuk pendidikan agama karena sifat pola permisif adalah segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menurut segala kemauan anak. hal tersebut mengakibatkan perilaku anak yang bebas tanpa pengawasan.



Gambar 5.4 Modifikasi Pola Asuh Orang Tua untuk Meningkatkan *Problem Solving* Anak

Pola yang cocok untuk keluarga dengan karakteristik agama yang kurang baik namun lingkungannya baik adalah Pola Situasional. Orang tua yang menerapkan pola pendidikan ini secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Karena dengan didukung pendidikan agama yang diberikan oleh lingkungan tempat tinggalnya, anak mendapatkan pendidikan agama yang tidak diperolehnya di dalam keluarga. Sebaliknya, remaja yang tinggal pada keluarga dengan karakteristik pendidikan agama yang baik namun lingkungan tempat tinggalnya kurang baik harus diterapkan pola otoriter. Karena dengan pola ini, aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. hal tersebut sangat diperlukan agar pendidikan agama yang didapatkan di dalam keluarga tidak terpengaruh oleh lingkungan tempat tinggalnya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola pendidikan agama dalam keluarga di Pekalongan Utara Kota Pekalongan sebagian besar telah menerapkan pola permisif. Ciri pola ini adalah anak diberikan kebebasan penuh dari orang tua. orang tua cenderung membiarkan sikap tidak hormat dari anak, tidak memiliki aturan yang tegas dan jarang menerapkan hukuman. Para peneliti telah menemukan bahwa pola pendidikan yang terlalu santai yang ditunjukkan oleh orang tua yang permisif dapat menyebabkan sejumlah hasil negatif. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang permisif cenderung kurang disiplin diri, memiliki keterampilan sosial yang buruk, mungkin terlibat sendiri dan menuntut, dan merasa tidak aman karena kurangnya batasan dan bimbingan.
2. Desain pendidikan agama yang tepat guna rangka membangun kemampuan *problem solving* adalah yang sesuai dengan kondisi sosial di mana remaja tersebut tinggal. Pola yang cocok untuk keluarga dengan karakteristik agama yang kurang baik namun lingkungannya baik adalah Pola Situasional. Orang tua yang menerapkan pola pendidikan ini secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Karena dengan didukung pendidikan agama yang diberikan oleh lingkungan tempat tinggalnya, anak mendapatkan pendidikan agama yang tidak diperolehnya di dalam keluarga. Sebaliknya, remaja yang tinggal pada keluarga dengan karakteristik pendidikan agama yang baik namun lingkungan tempat tinggalnya kurang baik harus diterapkan pola otoriter. Karena dengan pola ini, aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa

yang diperintahkan oleh orang tua. hal tersebut sangat diperlukan agar pendidikan agama yang didapatkan di dalam keluarga tidak terpengaruh oleh lingkungan tempat tinggalnya

B. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut di atas, diberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah Kota Pekalongan, diharapkan bisa memperhatikan dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang menambah wawasan dan ketrampilan orang tua dalam mendidik. Di samping itu pemerintah harus memberikan suatu wadah yang jelas tidak saja dalam upaya mengintegrasikan teknologi kedalam pendidikan Islam, tetapi bagaimana pula merespons generasi millenial yang semakin akrab dan dengan kemajuan teknologi, padahal derasnya pengaruh teknologi dan internet, telah memberikan dampak yang cukup signifikan bagi kalangan kaum muda muslim dalam menentukan peran mereka untuk merespons perubahan global.
2. Kepada sekolah/ instansi pendidikan supaya lebih giat lagi menyelenggarakan kegiatan pendidikan parenting dan sering mengajak orang tua berkonsultasi tentang perkembangan dan pendidikan anak agar proses pendidikan anak dapat mendukung satu sama lain.
3. Kepada orang tua agar menjalin hubungan yang harmonis dengan anak (remaja), memperhatikan berbagai macam bentuk kebutuhan remaja, selalu mengarahkan dan bukan bersifat mendikte pada seluruh aktivitas remaja, memberikan gambaran positif pada setiap aktivitas remaja, mengajak remaja berdialog dalam menyelesaikan persoalan mereka, memberikan contoh-contoh atau suri tauladan yang baik, serta memberikan bentuk-bentuk pendidikan yang Islami.
4. Kepada peneliti berikutnya, penulis menyarankan untuk mengembangkan hasil temuan yang telah ditemukan penulis dan untuk kemudian menelitinya dengan lebih detail dan memfokuskan penelitian pada keluarga broken home.
5. Kepada pembaca pada umumnya, diharapkan memperhatikan pendidikan agama dalam keluarga, karena pada umumnya pendidikan agama itu berlangsung paling lama dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ad-Dumaiji. (2016). Konsep Kepemimpinan dalam Islam. Jakarta: Ummul Qur'an.
- Agustiawati, Isni. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XII IPS di SMA Negeri 26 Bandung.
- Andriyani, Isnanita Noviyya. (2012). Pendidikan Islam dalam keluarga dan Masyarakat.
- Argusni, Rika & Sylvia, Ike. (2019). Pelaksanaan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Siswa Kelas XII IPS MAN 16 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 52-59.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Athiyah. (1993). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bintang Bulan.
- Bahri, S. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: CV. Ruhama.
- Daradjat, Zakiah. (2010). *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dimerman, S. (2009). *Character is the Key: How to Unlock the Best in our Children and Ourselves*. Mississauga, Canada: John Wiley & Sons Canada.
- Fachrudin. (2011). Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 9(1), 1-16.
- Hambali dan Arifin S. (1994). *Pengaruh Kondisi Keluarga Terhadap Anak Berprilaku*. Brelion Malang: Lemlit IKIP Malang.
- Hamka. (1983). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Pujiman.

- Hawari, Dadang. (1996). *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* Yogyakarta: PT Darma Bhakti Prima Yasa.
- <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/17/05/13/opvcix396-penguatan-pendidikan-agama-dalam-keluarga>
- Kartono, K. (2005). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Karyati, Sri. (2020). *Profile Kecamatan Pekalongan Utara Tahun 2020*.
- Ki hadjar Dewantara. (tt). *Karya Pendidikan Bagian Pertama, Cetakan Kedua*. Yogyakarta: majelis Luhur taman Siswa, h. 70 – 73.
- Mardiyah. (2015). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agamaterhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 109-122.
- Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga Dalam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawiroh. (2016). Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 14(3), 345-365.
- Musmualim & Miftah, Muhammad. 2018. Pendidikan Islam Di Keluargadalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung Dan Abdurrahman An Nahlawi). *Jurnal Penelitian*, 10(2), 345-398.
- Nizar, Samsul. (2001). *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Panggabean, Luhut. (1996). *Penelitian Pendidikan*, Bandung, Jurusan Pendidikan Fisika FPMIPA UPI.
- Patnani. (2013). Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikogenesis*, 1(2), 130-142.
- Rahmi, Aulia. (2018). Pendidikan Agama Bagi Anak Dalam Keluarga di Gampong Aneuk Galong Baro, Aceh Besar. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 4(1), 129-140.
- Rohman, Taufiqur. (2018). Model Pendidikan Agama Dalam Keluarga Muslim Di Desa Pulutan Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga. *Edudena*, 2(2), 181-193.

- Seminar peran perempuan dalam membina akhlak dan moral anak, jakarta, 12 September 2014.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Ulyan, Mohammad. (2020). Pendidikan Islam dalam Keluarga Sebagai Solusi Degradasi Kejujuran. *Nur El-Islam*, 7(1), 26-51.
- Unayah N & Sabarisman M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 20-32.
- Willis, S.S. (2014). Remaja dan Masalahnya. Bandung: Alfabeta.
- Yusri, Nur'Aisyiah & Maris, Sonya Regina. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Problem Solving Siswa SMP. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 9(2), 118-126.